

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Temuan Umum

#### 4.1.1 Sejarah Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai

Gambar 4.1 Bangunan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B  
Tanjungbalai



Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai didirikan pada masa kolonial Inggris di India, Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai adalah salah satu dari sedikit lembaga pendidikan di negara ini. Didirikan pada tahun 1906. Awalnya merupakan rumah sakit sederhana. Meski demikian, Tengku Mansyur membangun rumah sakit ini bersamaan dengan pembangunan rumah penjara oleh pemerintah Belgia, yang terletak di jalan raya utama Pulau Simardan dan terbilang tertata rapi. Sampai dengan tahun 1927, rumah sakit Tengku Mansyur dibangun dan dipindahkan ke lokasi Rumah Sakit Umum Tanjungbalai di Selat Lancang. Selanjutnya rumah sakit di Pulau Simardan ditetapkan sebagai rumah penjara oleh pemerintah Belanda di India dan pembangunannya dikaitkan dengan rumah penjara yang sudah ada (Asmaniah, 1990: 1).

Pada tahun 1930, bekas rumah sakit dan penjara resminya dibangun oleh pemerintah India di Belanda dan digunakan sebagai tahanan rumah dengan nama Wixen. Dibangun oleh pemerintah India di Belanda dan digunakan sebagai tahanan rumah dengan nama Wixen. Kemudian beberapa kali menjadi nama. Beberapa kali menjadi nama. 1930 - 1945 dengan nama *Gevangenis Wixen*. Nama Rumah Pendidikan Jiwa, dari tahun 1945 sampai 1947. Dikenal sebagai Rumah Penjara. Dikenal dengan Rumah Tahanan Negara. Organisasi tersebut dikenal dengan nama Lembaga Pemasyarakatan (UU, 1995 : 12).

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai merupakan salah satu unit restoratif yang diberi penekanan khusus sebagai tempat penyiapan tahanan di bawah naungan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Sumatera Utara. Terletak di Jl. Masjid, Pulau Simardan Tanjungbalai, Sumatera Utara, Indonesia, dan itu merupakan lokasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai. Model bangunan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai adalah *Paviliun* dan dia berdiri di atas tanah seluas 23,690 m<sup>2</sup>. Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai dibangun dengan kapasitas tampungan maksimal 510 narapidana.

#### **4.1.2 Visi Misi dan Tugas Pokok Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai**

##### **a. Visi**

“Menjadi lembaga yang bertanggung jawab, jujur dan efisien dengan didukung oleh petugas yang sangat terampil yang dapat mengambil tindakan tegas”

##### **b. Misi**

- 1) Merealisasikan tertib kegiatan tugas pokok dan fungsi pemasyarakatan dengan konsisten yakni mengedepankan terhadap hukum dan hak asasi manusia.
- 2) Membangun landasan yang cakap dalam rangka tanggung jawab dan keterusterangan dalam melaksanakan tugas pokok dan unsur-unsur pendirian restoratif.
- 3) Membina keterampilan dan kemampuan aset/sumber daya secara andal dan konsisten.
- 4) Menumbuhkan partisipasi melalui mitra dengan mengoptimalkan stakeholder.

##### **c. Tugas pokok**

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai mempunyai tugas pokok yaitu benar-benar memusatkan perhatian, mengarahkan dan melatih para tahanan sesuai pedoman atau peraturan terkait. Dengan cara demikian, pendirian restoratif melakukan tugas-tugas berikut:Instruksi

lengkap bagi tahanan, Memberi arahan, rencana jabatan dan hasil kerja, Memberikan arahan sosial atau mendalam kepada tahanan, Menjaga keamanan dan permintaan Lembaga, Melakukan tugas otoritatif dan kekeluargaan Lembaga Pemasarakatan. (Sumber: Papan mading Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Tanjungbalai)

#### 4.1.3 Jumlah Tahanan dan Narapidana Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Tanjungbalai.

Jumlah penghuni Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Tanjungbalai tahun 2024 berjumlah 1057 orang, terdiri dari tahanan berjumlah 223 orang dan narapidana berjumlah 834 orang. Berikut rinciannya:

Tabel 4.1 Tabel Jumlah Penghuni Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Tanjungbalai

<b>Narapidana</b>	<b>Pria</b>	<b>Wanita</b>
Pidana Khusus	603	20
Pidana Umum	206	5
<b>Tahanan</b>	<b>Pria</b>	<b>Wanita</b>
Pidana Khusus	1	
Pidana Umum	208	14
<b>Total</b>	1018	39

(Sumber: Papan mading di ruang registrasi Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Tanjungbalai)

#### 4.1.4 Kepegawaian Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Tanjungbalai

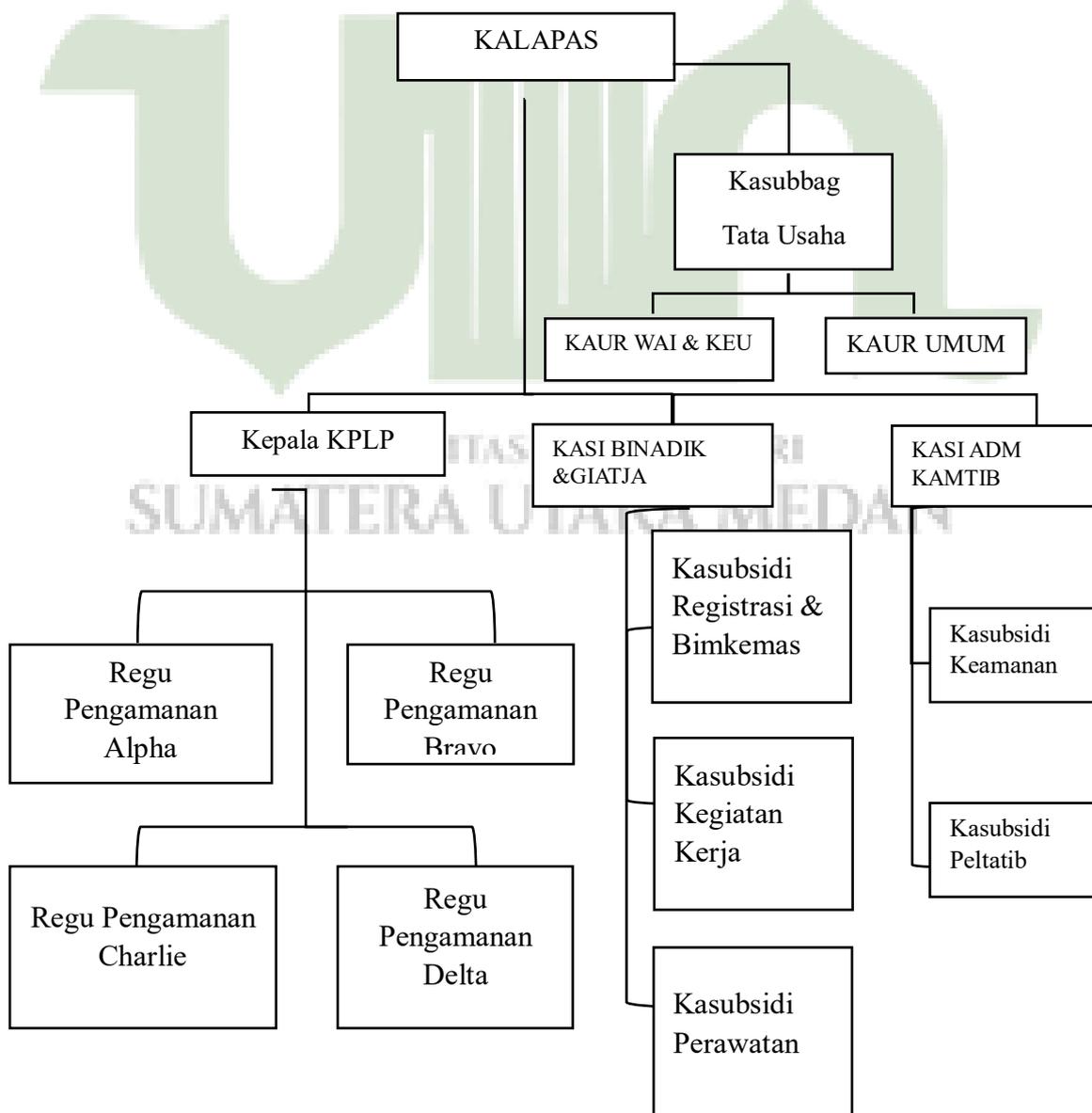
Tabel 4.2 Data Pegawai Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Tanjungbalai

Jumlah Pegawai	Kepala: 1 orang Bagian TU : 8 orang KPLP : 71 orang Pembinaan dan kegiatan kerja: 6 orang Kamtib : 2 orang Perawat : 2 orang	Total 98 orang
----------------	---	----------------

Jenis Kelamin	Laki-laki: 88 orang Perempuan: 10 orang	Total : 98 orang
Pendidikan	S2 : 3 orang S1 : 16 orang SMA : 75 orang D3 Kedokteran: 4 orang	Total : 98 orang
Golongan/ Kepangkatan	Gol. IV : 1 orang Gol. III : 28 orang Gol. II : 67 orang	Total : 98 orang

(Sumber: Buku draf pegawai di ruang Tata Usaha Lembaga  
Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai)

Tabel 4.3 Struktur Organisasi Pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B  
Tanjungbalai



## **4.2 Temuan Khusus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai**

### **4.2.1 Perencanaan Pembinaan Pendidikan Agama Islam Kepada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai**

Dalam penelitian ini, wawancara ditujukan kepada sepuluh informan yaitu Kasi Binadik dan Giatja, pegawai, dua orang ustadz, satu orang ustadzah, tiga orang narapidana pria, dan dua orang narapidana wanita. Kesepuluh informan itu merupakan orang-orang yang berada di lingkungan sasaran penelitian yaitu di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai, sehingga informasi yang diperoleh benar-benar valid. Berikut hasil temuan penulis ketika melakukan wawancara.

- Pertanyaan pertama mengenai apa saja perencanaan yang dilakukan sebelum pelaksanaan program pembinaan pendidikan agama Islam kepada narapidana. Informan pertama bapak Marlon selaku Kasi Binadik dan Giatja memberikan jawaban sebagai berikut:

“Perencanaan awal yang dilakukan pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B sebelum akhirnya dilakukannya pembinaan pendidikan agama Islam kepada narapidana di sini ialah dengan mendatangkan para ustadz dan ustadzah yang kerja di Kementerian Agama Kota Tanjungbalai. Mereka itu ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan ini karena adanya kerjasama antara pihak Kanwil dan Kementerian Agama, dan surat kerja dari Kanwil itulah yang menempatkan mereka di sini. Jadi, pelaksanaan pembinaan ini menjadi tugas dan tanggung jawab mereka dan rencana itu mereka susun kemudian dilakukan penyuluhan terkait bagaimana rencana sebelum mengajar, lalu didapatilah hasilnya mengenai kapan dilaksanakan pembinaan pendidikan agama Islam ini kepada narapidana pria dan wanita, berapa alokasi waktunya, siapa yang mengajarkannya, bagaimana metodenya, apa saja sarana dan prasarana yang dibutuhkan ketika melakukan program tersebut, di mana tempatnya, dan apa materinya. Jadi karena kamu bertanya mengenai perencanaan saya bisa beri informasi kalau jadwal pembinaan narapidana pria dan wanita itu berbeda, karena pembinaannya juga dibedakan, khusus pria setiap hari Senin-Kamis, dan wanita setiap hari Rabu dan Jumat. Untuk alokasi waktunya mereka sama, yaitu dua jam pembelajaran dimulai dari jam 09.00-11.00. Jumlah pembina/ustadz dan ustadzah ada 6 orang, 4 orang ustadz dan 2 orang ustadzah, 4 orang ustadz itu 1 diantaranya ustadz tetap di sini yaitu bapak Taslim, dialah yang mengajar setiap hari Senin-Rabu, kemudian di hari Kamis itu 3 orang lainnya yaitu ustadz Rohim, Muslim, dan Tahmid, mereka bertiga dari Kementerian Agama Kota Tanjungbalai, kemudian ustadzahnya 2 orang itu dari Kementerian Agama semua yaitu ibu Aprilida dan Asnimar,

buk Afrilda di setiap hari Rabu dan Buk Asnimar di setiap hari Jumat. Metode yang sering digunakan ialah ceramah dan tanya jawab. Sarana dan prasarana sudah disediakan oleh pihak Lembaga Pemasarakatan yaitu sajadah, Al-Qur'an, rehal, papan tulis, spidol, buku-buku dan banyak lainnya. Tempat pembinaan itu dilakukan kalau pria di masjid dan kalau wanita di aula. Materi pembinaan bisa beragam sama seperti mereka jika sekolah madrasah, dasar-dasarnya dulu yang di ajarkan. Begitulah perencanaan awal yang ditetapkan” (Marlon, 17 Mei 2024 di kantor Kasi Binadik dan Giatja).

Jawaban selanjutnya diberikan oleh informan kedua yaitu bapak Taslim selaku ustadz tetap di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Tanjungbalai. Berikut petikan wawancara penulis dengan bapak Taslim:

“Perencanaan pembinaan pendidikan agama Islam, disusun oleh kami para ustadz dan ustadzah, kemudian diberilah sedikit arahan dari pihak Lembaga Pemasarakatan semacam penyuluhan tentang apa dan bagaimana program ini dilakukan. Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Tanjungbalai ini menyediakan tenaga pengajar bukan hanya saya, namun, ada 3 orang ustadz lainnya yang berasal dari Kementerian Agama, dan untuk pembinaan agama bagi narapidana wanita ada ustadzahnya juga 2 orang dari Kementerian Agama. Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Tanjungbalai ini menjalin kerjasama dengan mereka. Saya juga dari Kementerian Agama sebenarnya, tapi saya non PNS, dan menjadi ustadz tetapnya. Jadi, perencanaan itu saya sendiri yang buat, jadwalnya di tentukan kapan pembinaan pria dan kapan pembinaan wanitanya, dan pembinaannya itu jelas berbeda dari segi jadwal. Jadwal pria di hari Senin-Kamis, wanita itu kalau saya tidak salah di hari Rabu dan Jumat. Alokasi waktunya sama-sama dua jam, dari jam 09.00 sampai jam 11.00. Jadwal pria yang tadi itu setiap hari Senin-Rabu nya saya yang isi, kemudian di hari Kamis bergantian dari pihak Kementerian Agama Kota Tanjungbalai yaitu bapak Muslim, Tahmid dan Rohim. Kalau saya sendiri, saya mengajar dengan metode ceramah dan tanya jawab. Sarana prasarana yang dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran disediakan papan tulis, spidol, buku-buku hadist, Al-Qur'an, pengeras suara, dan lain sebagainya. Untuk tempat pembinaan di dalam masjid khusus pembinaan pria. Materi yang saya ajarkan beragam mulai dari Tauhid, Rukun Islam, Rukun iman, Tajwid, bersuci, dan lain-lain seperti materi madrasah”(Taslim, 08 Mei 2024 di Masjid at-Taubah Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Tanjungbalai).

Jawaban lainnya diberikan oleh informan ketiga yaitu bapak Tahmid selaku ustadz dari Kementerian Agama kota Tanjungbalai yang ditempatkan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Tanjungbalai ini sebagai ustadz pembina. Berikut petikan wawancara penulis dengan bapak Tahmid:

“Informasi awal bahwa pembinaan pendidikan agama Islam ini khususnya pria tenaga pengajar ada banyak, saya ini salah satu ustadz dari Kementerian Agama, saya juga tidak banyak jadwalnya mengajar di sini, hanya di hari Kamis saja dan itu pun bergantian dengan teman saya lainnya ada 2 orang lagi yaitu ustadz Rohim dan Muslim. Kalau ustadz tetap nya itu bapak Taslim beliau yang banyak tahu tentang perencanaan awal pembinaan di sini, mulai dari perencanaan jadwal pembinaan, siapa-siapa saja yang mengajar dan hingga akhirnya kami juga ikut terlibat dalam pengajaran ini kepada narapidana, alokasi waktu, metode, sarana dan prasarana dan tempat pembinaannya, yang pasti pembinaan di sini dilakukan setiap hari Senin-Kamis mulai dari jam 09.00 sampai jam 11.00. pembina nya ada banyak seperti yang saya sebutkan di awal. Untuk metode masing-masing pembina tergantung kenyamanannya mengajar dan melihat kondisi juga, kadang kala kalau bosan dengan hanya ceramah ustadz menggunakan metode yang berbeda bisa saja menggunakan rekaman vidio dan lain sebagainya, tapi memang yang paling sering itu metode ceramah dan tanya jawab. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan seperti papan tulis, spidol, pengeras suara, sajadah/karpet, buku-buku tafsir dan hadits, Al-Qur’an dan banyak lainnya. Materi ajar ada banyak dan itu berganti ganti, seperti tauhid, baca tulis Al-Qur’an, tajwid, bersuci, dan lain sebagainya. Untuk lokasi kami melakukan pembinaan ini di masjid, nama masjidnya itu masjid at-Taubah” (Tahmid, 05 Mei 2024, di rumah kediaman bapak Tahmid).

Kemudian, penulis juga mewawancarai informan keempat dan informannya ini wanita yaitu ibu Afrilda selaku ustadzah/pembina narapidana khusus wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai. Berikut petikan jawaban atas pertanyaan penulis kepada ibu Afrilda

“Saya dari anggota penyuluhan Kementerian Agama ditugaskan memberi pengajaran terkait ilmu agama disini pastinya sudah menjadi rencana awal yang dilakukan oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai ini, mereka memberi tugas kepada kami dan mempercayakan para narapidana untuk kami ajari ilmu agama sehingga rencana tersebut menjadi kuat untuk membuat mereka lebih memahami ilmu agama. Mulai dari rencana penjadwalan yang berbeda antara narapidana pria dan wanita, rencana tempat pelaksanaan, rencana program, materi dan lain-lain. Untuk jadwal pembinaan khusus wanita setiap hari Rabu dan Jumat. Setiap pembinaan waktunya itu 2 jam, mulai dari jam 09.00-11.00. Kalau saya mengajar itu di hari Rabu dan ada satu ustadzah lagi namanya buk Asnimar, sama dari Kementerian Agama juga dengan saya, itu di hari Jumat. Cara kami mengajar mungkin sama kebanyakan dengan metode ceramah dan tanya jawab. Materi yang diajarkan beragam tapi yang paling sering dan yang utama itu tentang Tauhid, sebab mereka harus paham dulu bagaimana hubungan seorang hamba dengan Tuhannya. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan seperti buku-buku hadist, Al-Qur’an, tafsir, pengeras suara, papan tulis, spidol dan lain sebagainya. Untuk tempat pembinaannya itu

kami laksanakan di aula kalau wanita , kalau pria di dalam masjid” (Afrilda, 15 Mei 2024, di P2U Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai).

Jawaban juga diberikan oleh informan kelima yaitu bapak Suhendra selaku pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai. Berikut petikan wawancara penulis dengan bapak Suhendra:

“Pembinaan pendidikan agama Islam ini pada dasarnya dilakukan karena memikirkan kebutuhan agama para narapidana yang anggap cukup penting untuk didapatkan, kemudian dilakukanlah kerja sama dengan pihak Kementerian Agama dengan mendatangkan mereka para ustadz dan ustadzah sebagai tenaga pengajar di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai ini. Kemudian, mereka lah yang menyusun perencanaan apa yang kiranya sesuai dengan kebutuhan mereka. Seperti perencanaan terkait waktu/jadwal, itu selama diberlakukan proses kegiatan pembinaan agama konsisten dilakukan setiap hari Senin-Kamis untuk narapidana pria dan untuk narapidana wanita setiap hari Rabu dan Jumat. Alokasi waktunya 2 jam satu hari pembinaan, yaitu mulai dari jam 09.00-11.00. untuk lokasi pembinaan dilakukan di masjid dan di aula. Pria yang di masjid dan wanita yang di aula. Tenaga pengajarnya ada banyak sekitar 6 orang itu mencakup ustadz dan ustadzahnya. Ustadz Taslim sebagai ustadz tetap di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai ini, dan yang lainnya dari Kementerian Agama. Materi yang diajarkan ustadz dan ustadzahnya itu seputar materi agama seperti yang ada di madrasah” (Suhendra, 08 Mei 2024, di masjid at-Taubah Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai).

Tak hanya sampai di situ penulis juga melakukan wawancara dengan pertanyaan yang sama dengan perwakilan tiga narapidana pria dan dua wanita. Pertama sekali dengan informan keenam yaitu bapak Adlinsyah, beliau memberikan jawaban yang membenarkan jawaban-jawaban sebelumnya, berikut petikan wawancaranya:

“Selama saya menjadi narapidana di sini yang saya tahu rencana pembinaan pendidikan agama Islamnya dibantu oleh ustadz-ustadz yang didatangkan dari Kementerian Agama, jika perlu disebutkan namanya ustadz utamanya itu ustadz Taslim dan ada 3 ustadz lainnya yang sama-sama dari Kementerian Agama juga bergiliran mengisi di hari Kamis, karena Senin sampai Rabu nya itu ustadz Taslim tadi. Mereka itu membuat semacam jadwal yang hingga sekarang tetap terlaksana dengan baik, penjadwalan yang dibuat khusus kami narapidana pria di hari Senin sampai Kamis, itu sudah menjadi keputusan mereka dalam menyusun perencanaannya, lebih dari itu saya kurang memahami betul bagaimana itu perencanaan. Tapi kalau kamu menanyakan rencana tentang pembuatan jadwal, jadwal pembinaan kami dilakukan setiap hari Senin-Kamis, itu pelaksanaannya 2 jam, mulai

dari jam 09.00-11.00. Tenaga pengajar nya itu seperti yang saya beritahu tadi nama-nama ustadznya. Kemudian materi yang kami pelajari itu ada banyak, tentang tauhid, tentang ibadah, tentang bersuci, dan banyak lainnya. Ustadz kami menyampaikan materi dengan berceramah kemudian juga ada sesi bertanya. Untuk sarana dan prasarana kami ada sajadah sebagai karpet nya, buku-buku Al-Qur'an, papan tulis, spidol pengeras suara, dan lain-lain. Tempat pembinaan di masjid” (Adlinsyah, 06, Mei 2024 di ruangan registrasi pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai).

Kemudian, ada juga informasi dari informan ketujuh yaitu bapak Dedek Syahputra yang juga merupakan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai ini. Berikut petikan wawancara penulis dengan bapak Dedek:

“Perencanaan pembinaan pendidikan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai dilakukan oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan sendiri juga ada keterlibatan ustadz dan ustadzah dari Kementerian Agama. Mereka didatangkan untuk mengajarkan kami banyak hal mengenai ilmu agama, banyak sekali ilmu-ilmu yang tidak kami ketahui sekarang menjadi tahu. Tenaga pengajar atau ustadz yang mengajar kami itu ada banyak, tetapi ustadz tetap nya itu ustadz Taslim yang mengajar setiap hari Senin-Rabu, di hari Kamis diisi oleh ustadz dari Kementerian Agama lainnya secara bergilir. Mereka sangat baik dalam mengajar kami, materi yang mereka ajarkan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Dengan pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai mendatangkan ustadz dan ustadzah dari Kementerian Agama membuat kami semakin bertambah ilmu pengetahuan agamanya, mereka mengajari kami dengan berbagai metode strategi yang terbaik sehingga pembelajaran tersebut tersampaikan kepada kami, sebenarnya lebih sering itu pakai metode ceramah dan tanya jawab. Kami belajar sekitar 2 jam perharinya setiap Senin sampai Kamis, di jam 09.00-11.00. Tempat pembinaannya di dalam masjid khusus pria saja ya, kalau wanita di aula mungkin saya kurang tahu. Kalau untuk sarana dan prasarana yang ada di dalam masjid banyak seperti sajadah, buku-buku hadist dan tafsir, Al-Qur'an, Iqra', papan tulis, spidol dan banyak lagi lainnya” (Dedek, 06 Mei 2024 di ruangan registrasi pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai).

Jawaban yang sama juga penulis dapatkan dari informan kedelapan yaitu bapak Endang Hasmi selaku narapidana yang menjadi tamping masjid di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai. Berikut petikan wawancara penulis dengan bapak Endang:

“Perencanaan pembinaan pendidikan agama Islam kepada narapidana merupakan tugas pihak Lembaga Pemasyarakatan dengan ustadz-ustadz yang mengajar kami. Kalau untuk rencana mengenai jadwal itu sudah lama perencanaannya dan terealisasikan secara konsisten setiap hari Senin-Kamis

untuk kami narapidana pria. Senin-Rabu itu diajar oleh bapak Taslim selaku ustadz tetap di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai ini, hari Kamis ustadz-ustadz dari Kementerian Agama yang secara bergilir mengajari kami. Untuk waktu pembinaan 2 jam, mulai dari jam 09.00 sampai jam 11.00. Materinya beragam, banyak sekali ada tentang ibadah, tauhid, bersuci, tajwid, dan lain-lain. Cara ustadz mengajar dengan berceramah dan ada sesi tanya jawabnya. Kemudian untuk sarana dan prasarana yang digunakan itu semua ada di masjid seperti sajadah, Al-Qur'an, Iqra', rehal, buku-buku Hadist, Al-Qur'an, dan lainnya. Tempat pembinaan di dalam masjid khusus pria” (Endang, 06 Mei 2024 di ruangan registrasi pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai).

Wawancara tak hanya dilakukan kepada narapidana pria saja, namun narapidana wanita juga ditanyai tentang bagaimana perencanaan pembinaan pendidikan agama Islam kepada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai. Informan yang diwawancarai penulis kali ini adalah ibu Kurnia Dame Sinaga sebagai informan kesembilan. Berikut jawaban dari ibu Kurnia:

“Perencanaan pembinaan pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai ini dengan penjadwalan pembinaan, seperti kami narapidana wanita itu di lakukan di hari Rabu dan Jumat, pembinaannya selama 2 jam, mulai dari jam 09.00-11.00. Ustadzah yang mengajarkan kami itu kalau di hari Rabu ibu Afrilda, kemudian di hari Jumat ibu Asnimar, mereka berdua dari Kementerian Agama. Terkadang jadwal kami bisa berubah, diganti di hari Kamis, dan itu tergantung ustadzahnya. Pernah sekali itu tidak datang di hari Rabu, jadi diganti di hari Kamis dan Jumat. Pasti dalam pembinaan khusus wanita tetap di laksanakan dua hari, kalau laki-laki memang berbeda mereka rutin setiap hari, karena mereka lebih banyak ustadz, kalau kami hanya dua ustadzah saja yang mengajar makanya jadwal mereka bergilir untuk dua hari itu. Mereka biasanya mengajarkan ilmu-ilmu tauhid, ibadah, baca tulis Al-Qur'an dan Iqra' langsung lain-lain. Cara mereka mengajar dengan ceramah dan tanya jawab. Sarana prasarana yang kami butuhkan selama proses belajar itu Al-Qur'an, tafsir, buku, papan tulis, spidol dan lain sebagainya. Tempat pembinaan kami di aula, kalau pria di masjid lebih bagus dari pada kami” (Kurnia, 06 Mei 2024 kantor kunjungan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai).

Untuk membenarkan jawaban dari ibu Kurnia, penulis juga mendapat informasi dari informan kesepuluh yaitu ibu Paet Siahaan selaku narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai. Berikut petikan jawaban dari ibu Paet:

“Yang merencanakan pembinaan pendidikan agama Islam di sini adalah pihak Lembaga Pemasarakatan, mereka itu ada kerja sama dengan ustadz dan ustadzah dari Kementerian Agama. Karena yang kami ketahui ustadzah yang mengajari kami adalah usadzah yang didatangkan dari Kementerian Agama Kota Tanjungbalai, merekalah yang membuat perencanaan pembinaan pendidikan agama Islam ini dimulai dengan penjadwalannya yang dilaksanakan setiap hari Rabu dan Jumat khusus narapidana wanita seperti kami. Untuk waktunya itu selama 2 jam, mulai dari jam 09.00 sampai jam 11.00. yang mengajarkan di hari Rabu itu adalah ibu Aprilida dan yang mengajar di hari Jumat adalah ibu Asnimar. Kadang itu bisa berubah jadwalnya, pernah waktu itu ibu Afrilda tidak datang di hari Rabu kemudian dia mengajar di hari Kamis untuk penggantian jadwal karena tidak datang dan menghubungi sedang ada urusan penting di luar, itu di kabari pada pihak pegawai, dan sampai ke kami informasinya. Pernah juga buk Asnimar yang tidak berhadir di hari Jumat, kemudian dia ganti di hari Kamis. Jadi sewaktu mau berganti itu jadwal, yang pasti tetap dua hari. Karena guru/ustadzah kami hanya dua orang berbeda dengan narapidana pria ada banyak ustadznya. Walaupun begitu kami juga sama dengan mereka satu harinya belajar agama itu selama 2 jam. Materi ajarnya seperti tentang Tauhid, ibadah, dan lainnya. Mereka mengajar dengan cara berceramah, dan ada sesi tanya jawabnya. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan seperti buku-buku, Al-Qur’an, buku hadist dan tafsir, papan tulis, spidol dan lain sebagainya. Tempat pembinaan wanita di aula” (Paet, 06 Mei 2024 di kantor kunjungan Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Tanjungbalai).

- Pertanyaan kedua mengenai tujuan yang ingin dicapai melalui program pembinaan pendidikan agama Islam kepada narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Tanjungbalai. Berikut hasil wawancara penulis dengan para informan. Informan pertama dengan bapak Marlon selaku Kasi Binadik dan Giatja di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Tanjungbalai. Berikut petikan jawaban dari bapak Marlon:

“Tujuannya adalah menjadikan mereka menjadi orang yang lebih baik kedepannya, menyesali kesalahan-kesalahan yang pernah mereka lakukan dan bertaubat, kembali kepada jalan yang Allah ridhai, sehingga setelah bebas sudah tidak akan pernah masuk lagi ke dalam Lembaga Pemasarakatan ini sebagai narapidana ataupun tahanan” (Marlon, 17 Mei 2024 di kantor Kasi Binadik dan Giatja).

Jawaban juga didapatkan dari informan kedua yaitu bapak Taslim selaku ustadz yang mengajar di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Tanjungbalai. Berikut petikan jawaban dari bapak Taslim:

“Tujuan pembinaan pendidikan agama kepada narapidana ialah untuk membantu mereka dalam meningkatkan ketakwaannya kepada Allah Swt serta membantu mereka menjadi orang yang lebih baik lagi kedepannya, bahkan setelah bebas nantinya kepribadian yang baik yang diridhai oleh Allah melekat dalam diri mereka, dan mereka tidak akan mengulangi kesalahan mereka lagi” (Taslim, 08 Mei 2024 di Masjid at-Taubah Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai).

Jawaban selanjutnya dari informan ketiga yaitu bapak Tahmid selaku ustadz dari Kementerian Agama yang mengajar di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai ini. Berikut petikan jawaban dari bapak Tahmid:

“Tujuan pembinaan pendidikan agama Islam ini kepada narapidana ialah membantu mereka untuk belajar ilmu agama, sehingga mereka lebih paham apa yang menjadi kewajibannya dan apa yang di larang oleh Allah. Kemudian, akhlak dan ibadah mereka terbina, dan ketika bebas mereka sudah terbiasa dalam hal kebaikan dan menyesali serta tidak mengulangi kesalahan-kesalahan yang dahulu pernah mereka lakukan”(Tahmid, 05 Mei di kediaman bapak Tahmid).

Kemudian, jawaban penulis dapatkan dari informan keempat, yaitu ibu Afrilda selaku ustadzah yang mengajar di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai ini

“Tujuannya ialah untuk membuat mereka lebih memahami ilmu agama, karena pada dasarnya mereka sering melakukan hal-hal negatif dikarenakan ilmu agama yang mereka punya kurang. Jadi, adanya pembinaan pendidikan agama Islam kepada narapidana ini untuk mengajak mereka kembali kepada jalan yang benar dan diridhai oleh Allah Swt” (Afrilda, 15 Mei 2024, di P2U Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai).

Berikut juga jawaban dari informan kelima yaitu bapak Suhendra selaku pegawai yang bekerja di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai, dan berikut petikan jawabannya:

“Tujuan pembinaan pendidikan agama Islam kepada narapidana ialah untuk menjadikan mereka menjadi orang yang berkelakuan baik, orang yang paham ilmu agama dan dapat menerapkan ilmu tersebut di kehidupan mereka sehari-hari” (Suhendra, 08 Mei 2024, di Masjid at-Taubah Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai)

Jawaban dari informan ke enam oleh bapak Adlinsyah selaku narapidana pria yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai. Berikut petikan wawancaranya:

“Pastinya mereka ingin menjadikan kami menjadi orang yang baik, orang yang tidak melakukan kesalahan-kesalahan yang pernah kami lakukan. Sehingga ketika bebas kami sudah dibekali ilmu agama dan berubah menjadi orang yang taat dalam beribadah kepada Allah Swt, dan senantiasa berbuat yang baik-baik” (Adlinsyah, 06 Mei 2024, di kantor registrasi pegawai Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Tanjungbalai).

Kemudian informan ketujuh bapak Dedek Syahputra juga memberikan jawaban terkait tujuan pembinaan pendidikan agama Islam kepada narapidana.

Berikut petikan jawaban dari bapak Dedek:

“Dengan adanya pelaksanaan pembinaan pendidikan agama Islam tujuan mereka ingin menjadikan kami menjadi orang yang baik, orang yang jauh dari kesalahan-kesalahan yang dahulu sering kami lakukan, agar kami bertaubat, dan agar kami mendapatkan ilmu-ilmu agama yang bermanfaat untuk kami setelah bebas menjadi orang-orang yang baik dan berada di jalan Allah Swt” (Dedek, 06 Mei 2024, di kantor registrasi pegawai Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Tanjungbalai).

Jawaban informan kedelapan yaitu bapak Endang Hasmi yang juga merupakan narapidana pria di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Tanjungbalai.

Berikut petikan jawaban dari bapak Endang:

“Tujuan pembinaan pendidikan agama Islam yang diberikan kepada kami ialah ingin menjadikan kami menjadi orang-orang yang shaleh dan shalehah, yang baik kedepannya yang taat kepada ajaran Allah, mengerjakan perintahnya dan menjauhi larangannya, dan agar setelah kami bebas kami tidak lagi melakukan kesalahan yang hingga akhirnya kami menjadi narapidana lagi” (Endang, 06 Mei 2024, di kantor registrasi pegawai Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Tanjungbalai).

Narapidana wanita juga ditanya mengenai tujuan pembinaan pendidikan agama Islam kepada narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Tanjungbalai ini, dan yang menjadi narapidana kesembilan yaitu ibu Kurnia Dame Sinaga. Berikut petikan jawaban wawancara dari ibu Kurnia:

“Kalau pembinaan apalagi pembinaan tentang agama pasti tujuannya ingin menjadi kan menjadi orang yang lebih baik dari sebelumnya. Menyesali perbuatan kami dan kembali pada jalan yang di ridhai Allah, dan ilmu-ilmu agama yang kami dapatkan menjadikan kami menjadi orang yang paham mana yang dilarang dan mana yang baik dikerjakan” (Kurnia, 06 Mei 2024, di kantor kunjungan Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Tanjungbalai).

Jawaban dari informan kesepuluh menjadi jawaban terakhir mengenai tujuan program pembinaan pendidikan agama Islam kepada narapidana di Lembaga

Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai, dan yang menjadi informan kesepuluh adalah ibu Paet Siahaan yang juga merupakan narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai. Berikut petikan jawaban dari ibu Paet.

“Pembinaan pendidikan agama Islam tujuannya adalah untuk menjadikan kami menjadi seseorang yang bertaubat dan menyesali perbuatan, sehingga tidak akan melakukan kesalahan yang sama, dan bersungguh-sungguh dalam bertaubat” (Paet, 06 Mei 2024 di kantor kunjungan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai).

#### **4.2.2 Pelaksanaan Pembinaan Pendidikan Agama Islam Kepada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai**

Dalam temuan khusus hasil wawancara penulis dengan para informan mengenai pelaksanaan pembinaan pendidikan agama Islam kepada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B dapat diuraikan sebagai berikut:

- Pertanyaan pertama ialah tentang bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam kepada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai, dan Informan pertama memberikan jawabannya, ialah bapak Marlon selaku Kasi Binadik dan Giatja. Berikut petikan wawancara penulis dengan bapak Marlon:

“Pelaksanaan pembinaan pendidikan agama Islam kepada narapidana di sini ada tiga sesi kegiatan, pertama sekali mereka belajar dan mengajar mengaji sembari itu ada yang mengerjakan shalat sunah dhuha, dan melanjutkan kegiatan lainnya, kemudian kegiatan kedua adalah dzikir bersama, lalu yang ketiga kegiatan intinya ialah belajar pendidikan agama Islam. Ketiga kegiatan tersebut dilakukan semua dengan alokasi waktu 2 jam setiap harinya sesuai jadwal pembinaan sebagaimana perencanaan jadwal yang sudah saya katakan di awal pertanyaan. Nah, jadi di sini kan pembinaan antara pria dan wanita dibedakan dan berbeda juga pengajarnya, kalau pria dia diajarkan oleh ustadz dan wanita diajarkan oleh ustadzahnya. Jadi, yang saya katakan tadi pelaksanaan pembinaan pendidikan agama Islam kepada narapidana pria, kalau pelaksanaan pembinaan pendidikan agama Islam kepada narapidana wanita itu dengan kegiatan belajar dan belajar mengaji, kemudian belajar pendidikan agama Islam dan yang terakhir ditutup dengan shalawat” (Marlon, 17 Mei 2024, di kantor Kasi Binadik dan Giatja Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai).

Untuk membenarkan jawaban dari bapak Marlon mengenai kegiatan pelaksanaan pendidikan agama Islam kepada pria, penulis juga mewawancarai

informan kedua yaitu bapak Taslim selaku ustadz pembina pendidikan agama Islam kepada narapidana pria. Berikut petikan jawaban dari bapak Taslim:

“Pelaksanaan pembinaan pendidikan agama Islam kepada narapidana pria di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai ini ada tiga kegiatan yang dikerjakan dalam waktu 2 jam, kegiatan pertama ialah kegiatan belajar dan mengajar mengaji, baik itu Al-Qur’an dan ada juga yang iqra’, di barengi dengan para narapidana yang melaksanakan ibadah shalat sunah dhuha sendiri-sendiri, kemudian kegiatan kedua dilanjutkan dengan dzikir bersama, setelah itu, kegiatan ketiga diberlangsungkan lah kajian pendidikan agama Islam yang diajarkan oleh saya sendiri. Kegiatan ini berjalan bukan hanya dengan saya saja dengan ketiga ustadz dari Kementerian Agama itu juga berjalan dalam pelaksanaannya” (Taslim, 08 Mei 2024, di Masjid at-Taubah Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai).

Untuk membenarkan jawaban dari bapak Taslim, jawaban juga didapatkan dari informan ketiga yaitu bapak Tahmid selaku ustadz dari Kementerian Agama yang mengajar di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai ini. Berikut petikan jawaban dari bapak Tahmid:

“Pelaksanaan pembinaan pendidikan agama Islam kepada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai ini dilakukan dengan tiga sesi kegiatan, yang pertama belajar dan mengajar mengaji dan ada beberapa juga yang melaksanakan shalat sunah dhuha. Kegiatan kedua yaitu dzikir bersama, dan kegiatan ketiga belajar agama, dan saya sebagai salah satu pengajar di Lembaga Pemasyarakatan ini” (Tahmid, 05 Mei 2024, di kediaman bapak Tahmid).

Bukan hanya para ustadz saja yang diwawancarai, melainkan juga ustazahnya, yaitu ibu Afrilda sebagai informan keempat dan beliau adalah pembina agama narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai.

Berikut petikan jawaban wawancara dari ibu Afrilda:

“Kalau pelaksanaan pembinaan pendidikan agama Islam kepada narapidana wanita di sini diawali dengan saya bertanya apakah mereka sudah shalat, bagaimana shalat subuh mereka apakah ada yang meninggalkannya, begitulah pertanyaan saya kepada mereka, itu semacam kegiatan awal yang saya lakukan sebelum mengajar, kemudian dilanjutkan dengan mengaji, lalu kegiatan belajar, saya biasanya mengajarkan ilmu Tauhid, saya bawa buku tafsir yang kemudian saya baca terjemahannya, dan kemudian saya jelaskan, lalu di akhiri dengan tanya jawab, kemudian ditutup kegiatannya dengan shalawat” (Afrilda, 15 Mei 2024, di P2U Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai).

Informan kelima yaitu bapak Suhendra selaku pegawai di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai, yang selalu mengawasi kegiatan pelaksanaan pembinaan pendidikan agama Islam ini. Berikut petikan jawaban bapak Suhendra:

“Pelaksanaan pembinaan pendidikan agama Islam kepada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai ini dibedakan antara pria dan wanita, masing-masing dari mereka memiliki struktur kegiatan mereka sendiri. Untuk narapidana pria biasa dalam pelaksanaannya menggunakan tiga sesi dalam 2 jam itu, kegiatan tersebut dilaksanakan secara berurutan mulai dari kegiatan belajar mengajar mengaji ada yang Al-Qur’an dan ada yang masih Iqra’, dan sembari kegiatan tersebut ada yang melaksanakan shalat sunah dhuha, lalu kegiatan kedua dilanjutkan dengan dzikir bersama, dan yang ketiga adalah kegiatan belajar agamanya oleh bapak ustadz yang mengajar pada hari itu. Kemudian, untuk pelaksanaan pembinaan pendidikan agama Islam kepada narapidana wanita itu dilakukannya kegiatan mengaji, lalu kajian agama/pembelajaran agama, dan yang terakhir shalawat penutup” (Suhendra, 08 Mei 2024, di masjid at-Taubah Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai).

Jawaban juga diberikan oleh informan keenam yaitu bapak Adlinsyah selaku narapidana pria yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai. Berikut petikan jawaban dari bapak Adlinsyah:

“Pembinaan pendidikan agama Islam di sini dilakukan dalam 2 jam setiap harinya sesuai jadwal kami, dan yang dilaksanakan dalam 2 jam itu ialah dengan urutan kegiatan, pertama, kegiatan belajar mengajar mengaji dan kalau mau shalat sunah dhuha sendiri-sendiri sembari menunggu ustadznya kalau belum datang, kegiatan kedua ialah dzikir bersama, dan kegiatan ketiga belajar agama yang diajarkan langsung oleh bapak ustadz. Setelah belajar begitu kami akhiri dengan doa dan shalawat” (Adlinsyah, 06 Mei 2024, di kantor registrasi pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai).

Jawaban dari informan ketujuh juga demikian, yaitu bapak Dedek Syahputra selaku narapidana pria yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai. Berikut petikan jawaban dari bapak Dedek:

“Pelaksanaan pembinaan pendidikan agama Islam kepada narapidana khususnya kami para pria itu dilaksanakan 3 sesi dalam satu hari pembinaan. Sesi pertama belajar dan membaca Al-Qur’an, ada juga yang masih Iqra’, kemudian juga beberapa dari kami melakukan shalat sunah dhuha sembari menunggu ustadznya semisal belum datang, kemudian di lanjutkan dengan kegiatan kedua yaitu dzikir bersama, dan kegiatan ketiga yaitu belajar agama dengan ustadznya dan ditutup dengan doa serta

shalawat” (Dedek, 06 Mei 2024, di kantor registrasi pegawai Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Tanjungbalai).

Jawaban dari informan kedelapan yaitu bapak Endang Hasmi selaku narapidana pria yang berada di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Tanjungbalai. Berikut petikan jawaban dari bapak Endang:

“Kalau pelaksanaan pembinaan pendidikan agama Islam di sini untuk kami narapidana pria dilaksanakan selama 2 jam dan itu dibagi menjadi tiga kegiatan. Pertama, belajar dan mengajar mengaji, kedua, dzikir bersama, dan ketiga kajian agama atau belajar pendidikan agama Islam yang diajarkan langsung oleh bapak ustadz” (Endang, 06 Mei 2024, di kantor registrasi pegawai Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Tanjungbalai).

Jawaban dari informan kesembilan yaitu ibu Kurnia Dame Sinaga selaku narapidana wanita yang berada di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Tanjungbalai. Berikut petikan jawaban dari ibu Kurnia:

“Pelaksanaan pembinaan pendidikan agama Islam kepada narapidana wanita kalau kami itu dilakukan pertama kali adalah belajar mengaji, kemudian belajar agama, dan yang ketiga adalah shalawat sebelum menutup kajian” (Kurnia, 06 Mei 2024, di kantor kunjungan Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Tanjungbalai).

Jawaban terakhir diberikan oleh informan kesepuluh yaitu ibu Paet Siahaan selaku narapidana wanita yang berada di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Tanjungbalai. Berikut petikan jawaban dari ibu Paet;

“Pelaksanaan pembinaan pendidikan agama Islam untuk kami di sini dilakukan dengan melaksanakan kegiatan mengaji bersama, kemudian pengajaran terkait ilmu agama oleh ustadzahnya, dan terakhir shalawat” (Paet, 06 Mei 2024, di kantor kunjungan Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Tanjungbalai).

➤ Pertanyaan kedua yang penulis tanyakan kepada informan ialah tentang siapa saja yang terlibat dalam pembelajarannya dan kesulitan dalam pembinaan pendidikan agama Islam. Informan pertama, yaitu bapak Marlon selalu Kasi Binadik dan Giatja di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Tanjungbalai memberikan jawabannya. Dan berikut petikan jawaban dari bapak Marlon:

“Kalau saya kurang tahu sih siapa saja yang terlibat aktif dalam pembelajarannya, mungkin saja semua ada perannya, namun untuk yang pastinya ada tamping yang saya tahu, tamping ini fungsinya sebagai tahanan pendamping bagi narapidana-narapidana lainnya. Mereka yang menjadi tamping adalah narapidana yang sudah berkelakuan baik. Mengenai

hambatan dalam pembinaan itu mungkin akan dirasakan langsung oleh pembina/ustadz dan ustadzah yang membina agama”(Marlon, 17 Mei 2024, di kantor Kasi Binadik dan Giatja Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Tanjungbalai).

Jawaban dari informan kedua yaitu bapak Taslim selaku ustadz yang mengajar di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Tanjungbalai ini. Berikut petikan jawaban dari bapak Taslim:

“Pelaksanaan Kegiatan dalam pembinaan pendidikan agama Islam tadi kan ada kegiatan belajar dan mengajar mengaji, nah yang mengajari mengaji itu bagian dari mereka juga, narapidana yang berkelakuan baik di sini di jadikan tamping/tahanan pendamping bagi sesama narapidana. Jadi merekalah yang ikut terlibat aktif dalam membantu berjalannya pelaksanaan pembinaan agama ini. Paling hambatan yang saya rasakan ketika melakukan pembelajaran ialah mereka yang kadang keluar masuk ketika belajar. Namun, masih bisa saya katakan terkendali sebab itu tadi, ada tamping masjid yang mendisiplinkan mereka” (Taslim 08 Mei 2024 di masjid at-Taubah Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Tanjungbalai).

Jawaban dari informan ketiga yaitu bapak Tahmid selaku ustadz dari Kementerian Agama yang mengajar di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Tanjungbalai. Berikut petikan jawaban dari bapak Tahmid:

“Dalam pelaksanaannya yang terlibat aktif ialah teman sesama narapidana, namanya di sini tamping/ tahanan pendamping. Mereka membantu dalam proses mengajari Al-Qur’an atau juga Iqra’ kepada teman sesama narapidana. Temannya yang lain itu juga tetap patuh walaupun mereka setara dalam hal menjadi narapidana. Mungkin, tamping di sini di ambil dari orang yang berkelakuan baik. Nah, untuk hambatan sendiri dalam pelaksanaan pembinaan ini datang dari mereka juga, mereka yang kadang masih kurang kesadarannya untuk mengikuti kegiatan pembinaan pendidikan agama Islam ini, dan mereka harus selalu di tuntun menjadi orang yang baik, kadang kala ketika belajar ada yang keluar masuk dari masjid dan tamping tadi yang mengawasinya dan menyuruh mereka masuk kembali” (Tahmid, 05 Mei 2024 di rumah kediaman bapak Tahmid).

Jawaban lain dari pihak wanita dan sebagai informan keempat yaitu ibu Afrilda selaku ustadzah yang mengajar di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Tanjungbalai ini. Berikut petikan jawaban dari ibu Afrilda:

“Pelaksanaan pendidikan agama Islam ini dilaksanakan sendiri oleh saya, keikutsertaan mereka atau partisipasi mereka saja sudah menjadi dukungan bagi saya untuk tetap betah dan bertahan membina mereka, kadang kala dalam pembelajarannya mereka masih ada beberapa yang tidak mengikuti pembinaan dan ketika pegawai Lembaga Pemasarakatan lewat berkeliling

mereka seketika ketakutan dan bergegas mengikuti pembinaan, paling itu saja sih kesulitan yang dirasakan. Namun partisipasi mereka tetap banyak dalam hal ini mereka yang pandai mengaji akan diberi kesempatan untuk menjadi tutor dalam mengajar mengaji kepada sesama temannya” (Afrilda, 15 Mei 2024 di P2U Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Tanjungbalai).

Informasi-informasi di atas akan diperkuat oleh jawaban dari informan kelima yaitu bapak Suhendra selaku pegawai di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Tanjungbalai ini. Berikut petikan jawaban dari bapak Suhendra:

“Pembinaan pendidikan agama Islam di sini dibantu langsung oleh tamping ketika proses belajarnya seperti mengajari membaca Al-Qur’an di Iqra’ kepada sesama narapidana. Tamping masjid ini ialah tahanan pendamping yang merupakan suatu program pembinaan terhadap warga binaan yang khusus, artinya itu orang ini tu sudah berkelakuan baik dan dianggap cakap dan mampu, makanya orang-orang itu tadi sebagai pengajar membaca Al-Qur’an dan Iqra’ itu tadi. Tamping di sini ada 13 orang untuk tamping masjid. Kesulitan yang dirasakan oleh kami disini hanya pada mengatur mereka untuk tetap mendisiplinkannya dan itu juga di bantu oleh teman sesama mereka” (Suhendra 08 Mei 2024, di masjid at-Taubah Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Tanjungbalai).

Jawaban dari informan keenam yaitu bapak Adlinsyah selaku narapidana pria yang berada di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Tanjungbalai ini. Berikut petikan jawaban dari bapak Adlinsyah:

“Saya terlibat aktif dalam pembinaannya khusus dalam mengajar mengaji, saya sebagai salah satu tamping di masjid ini, kami sudah dipercayakan dan di nilai cakap dan mampu dalam mengajar teman sesama narapidana. Nah, jadi kalau semacam hambatan dalam pembinaan itu mungkin orang-orang yang payah untuk di nasehati untuk mengikuti pembinaan keagamaan, jadi kami ikut turun langsung mendisiplinkan mereka, apalagi kami sudah saling mengenal ya kan, jadi mereka Alhamdulillah mau di peringati apalagi akan takut bila pegawai Lembaga Pemasarakatan berkeliling memantau proses pembinaan pendidikan agama Islam kami ini” (Adlinsyah 06 Mei 2024 di kantor registrasi pegawai Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Tanjungbalai).

Jawaban dari informan ketujuh yaitu bapak Dedek Syahputra selaku narapidana pria yang berada di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Tanjungbalai ini. Berikut petikan jawaban dari bapak Dedek:

“Kalau yang ikut aktif dalam pembinaan agama ini ada teman kami tamping di sini, tamping itu semacam orang-orang yang terpilih, berkelakuan baik diantara kami, mereka dianggap mampu dan baik dalam program ini. Jadi mereka lah yang membantu kami dalam mengaji, karena untuk kegiatan

belajar dan mengajar mengaji di serahkan sepenuhnya kepada kami dan para tamping yang dianggap mampu tadi. Hambatan dalam belajar paling kadang kami merasa mengantuk, ada juga dari kami sebagian yang bosan sehingga keluar masuk masjid. Tapi semuanya itu masih bisa ditangani oleh pihak tamping yang jumlahnya itu 13 orang. Kalau untuk materi kami tidak ada kesulitan karena bapak ustadz juga orang yang baik dan kalau belajar beliau itu sering menggunakan bahasa yang mudah dipahami tidak terlalu tinggi bahasanya dan ringanlah saya bilang” (Dedek 06 Mei 2024 di kantor registrasi pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai).

Jawaban dari informan kedelapan yaitu bapak Endang Hasmi selaku narapidana pria yang menjadi ketua tamping di masjid at-Taubah Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai mendukung jawaban-jawaban sebelumnya. Berikut petikan jawaban dari bapak Endang:

“Sayalah salah satu yang ikut berpartisipasi aktif dalam pembinaan, karena saya merupakan salah satu tamping masjid yang ikut mengajar mereka mengaji secara langsung dan kebetulan saya juga ketua tamping di masjid at-Taubah Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai ini. Saya bukan hanya mengajarkan mengaji namun juga sebagai imam shalat berjamaah yang akan memandu para teman-teman saya yang lain. Tamping ini semacam program bagi orang-orang yang berkelakuan baik dan dianggap cakap serta mampu dalam kegiatan agamanya. Insyaallah saya akan konsisten dalam membantu mereka. Tidak ada kesulitan bagi saya dalam pembinaan ini, saya mampu menerima ilmu yang diberikan oleh bapak ustadz dengan baik” (Endang 06 Mei 2024 di kantor registrasi pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai).

Informan kesembilan yaitu ibu Kurnia Dame Sinaga selaku narapidana wanita yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai ini juga memberikan jawabannya terkait pernyataan yang sama. Berikut petikan jawaban dari ibu Kurnia:

“Yang ikut terlibat dalam pembinaannya teman-teman saya yang pandai dan jago dalam membaca Al-Qur’an, mereka itulah nantinya yang disuruh ustadzah mengajarkan kami sebagian. Jujur kalau untuk pembinaan di sini kami tidak kesulitan sih dalam belajar, kami senang dengan ustadznya yang baik dan sabar dalam membina kami menjadi orang yang baik dan benar. Jadi saya tidak ada kesulitan dalam hal ini dek” (Kurnia, 06 Mei 2024, di kantor kunjungan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai).

Jawaban dari informan kesepuluh yaitu ibu Paet Siahaan selaku narapidana wanita yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai ini. Berikut petikan jawaban dari ibu Paet:

“Saya ikut terlibat dalam pengajaran Al-Qur’an dan Iqra’, dan itu diarahkan oleh ibu ustadznya, saya mengajari teman-teman lainnya membantu ibu ustadzah. Untuk kesulitan yang saya rasakan itu tidak ada, saya senang-senang saja ketika belajar tidak ada hambatan dan gangguan, ilmu nya dapat saya terima dengan baik” (Paet 06 Mei 2024 di kantor kunjungan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai).

#### **4.2.3 Efektivitas Pembinaan Pendidikan Agama Islam Kepada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai**

- Pertanyaan pertama untuk mengetahui bagaimana efektivitas pembinaan pendidikan agama Islam kepada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai ialah tentang perubahan yang terjadi pada diri narapidana. Jawaban dari informan pertama yaitu bapak Marlon selaku Kasi Binadik dan Giatja di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai. Berikut petikan jawaban dari bapak Marlon:

“Dari sebelum mendapatkan pembinaan pendidikan agama Islam kepada narapidana yang bersangkutan hingga sekarang pastinya terjadi perubahan yang signifikan pada ibadah dan kepribadian mereka. Jika di lihat mereka dalam beribadah sudah mulai meramaikan masjid. Karena masjid kan tempat nya dekat ya sama pintu gerbang masuk, jadi kami staf pegawai dan saya sendiri melihat masjid tersebut selalu diramaikan oleh mereka jika masuk waktu shalat, sudah tidak perlu di awasi kali, hanya perlu tamping sebagai imam yang sudah konsisten dalam mengawasi mereka dan alhamdulillah semua berjalan baik, shalat Jum’at juga demikian mereka meramaikan masjid sampai syaf shalat di luar-luar juga ramai, di gelar lah terpal kemudian dilapisi dengan sajadah” (Marlon 17 Mei 2024 di kantor Kasi Binadik dan Giatja Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai).

- Jawaban juga didapati dari informan kedua yaitu bapak Taslim selaku ustadz yang mengajar di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai ini. Berikut petikan jawaban dari bapak Taslim:

“Dari yang saya perhatikan sudah banyak perubahan dalam diri mereka, contohnya seperti ibadah mereka yang semakin meningkat, kan ada waktu di mana saya cepat datangnya, saya lihat mereka banyak yang lagi melaksanakan shalat sunah dhuha, terus juga bacaan Al-Qur’an/Iqra’ sudah semakin bagus, banyak juga yang sudah khatam kemudian lanjut mengulang kajinya. Begitupun dengan shalat wajib pastinya sudah banyak perubahan. Belajar agamanya juga semakin semangat. Jadi begitulah yang saya lihat sudah banyak perubahannya” (Taslim 08 Mei 2024, di masjid at-Taubah Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai).

Jawaban dari informan ketiga yaitu bapak Tahmid selaku ustadz dari Kementerian Agama yang mengajar di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai ini. Berikut petikan jawaban dari bapak Tahmid:

“Saya kan jarang sekali mengisi pembelajaran di sini karena jadwal yang bergantian dengan ustadz dari Kementerian Agama lainnya. Nah, jadi sering jadi ustadznya itu kan ustadz Taslim. Jadi, dari sepengamatan saya, saya melihat banyak sekali perubahan, apalagi semisal saya dalam tiga minggu baru mengisi pembelajaran dari tiga minggu yang lalu hingga minggu di mana saya masuk saya jelas melihat perubahan mereka dari ketertiban mereka mengikuti pembelajaran, bacaan Al-Qur’an mereka atau Iqra’. Ibadah mereka dan lain sebagainya” (Tahmid 05 Mei 2024 di rumah kediaman bapak Tahmid).

Jawaban dari informan keempat yaitu ibu Afrilda selaku ustadzah yang mengajar di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai. Berikut petikan jawaban dari ibu Afrilda:

“Kalau saya melihat perubahan dalam diri mereka yang pasti sudah sangat banyak dari sebelum dilakukan pembinaan pendidikan agama Islam sampai saat setelah mereka sudah menerima pembinaan pendidikan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai ini, dari segi ibadah mereka sudah bagus dan meningkat. Kenapa saya bisa mengatakan hal demikian, ya karena setiap masuk pembelajaran saya selalu bertanya kepada mereka, bagaimana ibadahnya apakah tadi ada yang tinggal shalat subuhnya atau bahkan mereka sudah melakukan shalat sunnah kah atau belum. Jadi, seperti itulah saya bertanya sebelum memasuki kegiatan-kegiatan pembinaan agama lainnya, dan semakin hari semakin bertambah orang yang mengangkat tangan dan dari situ saya melihat ternyata ada progres dari mereka, dari yang mereka masih sedikit yang melaksanakan shalat hingga akhirnya sudah semakin banyak, jadi mereka sudah paham dengan kewajiban mereka sebagai seorang muslimah yang baik” (Afrilda, 15 Mei 2024 di P2U Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai).

Jawaban dari informan kelima yaitu bapak Suhendra selaku pegawai di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai ini. Berikut petikan jawaban dari bapak Suhendra:

“Perubahan yang terlihat dalam diri mereka pastinya sudah banyak, dari segi ibadah saja sudah terlihat bagaimana mereka meramaikan masjid, bukan hanya shalat wajib, shalat sunah dhuha saja saya lihat ketika saya juga shalat di sana, mereka sudah persiapan shalat Dhuha dulu baru kemudian mempersiapkan Al-Qur’an dan Iqra’ mereka. Pokoknya yang saya lihat sudah banyak sekali perubahan dalam diri mereka” (Suhendra 08 Mei 2024 di masjid at-Taubah Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai).

Bukan hanya dari informan pengamat, penulis juga mewawancarai informan yang bersangkutan yaitu dari informan keenam yakni bapak Adlinsyah selaku narapidana pria yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai. Berikut petikan jawaban dari bapak Adlinsyah:

“Alhamdulillah saya merasakan banyak perubahan dalam diri saya, dari sebelumnya saya kehidupannya shalat masih ada yang bolong-bolong sekarang setelah di bina di sini saya shalatnya rajin, bahkan lima waktu dan shalat sunah juga saya laksanakan. Bacaan Al-Qur’an saya semakin bagus, ilmu saya bertambah banyak dan semoga setelah bebas nanti saya konsisten dalam melakukan hal yang baik-baik” (Adlinsyah 06 Mei 2024 di kantor registrasi pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai).

Jawaban dari informan ketujuh yaitu bapak Dedek selaku narapidana pria yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai. Berikut petikan jawaban dari bapak Dedek:

“Ya saya merasa ada banyak perubahan yang ada dalam diri saya setelah mengikuti kegiatan pembinaan pendidikan agama Islam, dari yang sebelumnya saya shalatnya sering tinggal, sekarang alhamdulillah saya shalatnya lengkap lima waktu dan bahkan shalatnya di awal waktu, begitu adzan langsung shalat. Kalau dulu sih tetap shalat walaupun bolong-bolong dan itupun kalau shalat di penghujung waktu. Bacaan Al-Qur’an saya juga alhamdulillah sudah bagus. Karena saya merasakan perubahan tersebut hidup saya pun rasanya lebih tenang seperti itu, dan semoga setelah bebas saya istiqamah” (Dedek 06 Mei 2024 di kantor registrasi pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai).

Begitupun saya dapati jawaban dari informan kedelapan yaitu bapak Endang Hasmi selaku narapidana pria yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai. Berikut petikan jawaban dari bapak Endang:

“Perubahan yang sejauh ini saya rasakan itu banyak, mulai saya yang dulunya tidak pernah atau jarang sekali shalat wajib di awal waktu, yang sukanya menunda shalat, sekarang ini saya bahkan shalat ketika masuk waktunya dan adzan berkumandang. Setelah saya di sini pun baru pertama kali saya bisa merasakan jadi imam shalat, karena dulu itu jarang sekali berbaur dengan bapak-bapak yang ada di masjid. Selain jadi imam shalat berjamaah, saya juga jadi tenaga pengajar untuk teman-teman saya sesama narapidana ketika belajar mengaji. Buktinya itu saya diberi status tamping artinya tahanan pendamping yang sudah berkelakuan baik” (Endang 06 Mei 2024 di kantor registrasi pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai).

Jawaban dari informan kesembilan yaitu ibu Kurnia Dame Sinaga selaku narapidana wanita yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai ini. Berikut petikan jawaban dari ibu Kurnia:

“iya alhamdulillah ada perubahan, jelas berubah, orang yang awalnya saya di sini itu sebelum mengikuti pembinaan agama tidak pernah shalat, kalau pernah juga sesekali saja, bahkan kerja saya itu dulu sukanya bertandang ke rumah tetangga, ngapain la itu, ya bekombur, menggosip. Banyak hal-hal dosa yang saya lakukan saya juga dipenjara begini juga karena hal berdosa yang saya lakukan. Hingga akhirnya saya masuk ke dalam Lembaga Pemasyarakatan ini yang ternyata saya baru tahu ada banyak program pembinaan jadi kami tidak hanya di dalam sel termenung, terdiam dan tidak bebas beraktivitas, yang kami lakukan adalah mengikuti program-program yang disediakan oleh Lembaga Pemasyarakatan, yang salah satunya itu pembinaan pendidikan agama Islam. Pembinaan ini mengubah saya menjadi orang yang lebih baik lagi, sekarang shalat saya sudah rajin lima waktu, saya jadi sering mengaji, dan lainnya” (Kurnia 06 Mei 2024 di kantor kunjungan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai).

Jawaban dari informan kesepuluh yaitu ibu Paet Siahaan selaku narapidana wanita yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai ini. Berikut petikan jawaban dari ibu Paet:

“Banyak berubah la sudah, masak ngga ada perubahan. Saya di sini jadi lebih terjaga shalatnya, shalat sunnah juga saya kerjakan. Jadi rajin buka Al-Qur’an dan membacanya. Perubahan itu sangat banyak saya rasakan. Semoga nanti ini konsisten saya kerjakan bahkan setelah bebas sekalipun” (Paet 06 Mei 2024 di kantor kunjungan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai).

- Pertanyaan kedua yaitu mengenai pencapaian tujuan jangka panjang, bagaimana dengan data narapidana setelah bebas apakah ada data atau fakta, serta pertanyaan yang diajukan kepada narapidananya langsung ialah apakah program ini mendorong mereka untuk tetap melakukan kegiatan-kegiatan agama nantinya setelah bebas, dan berikut hasil wawancara penulis dengan beberapa informan. Informan pertama yaitu bapak Marlon selaku Kasi Binadik dan Giatja di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai. Berikut petikan jawaban dari bapak Marlon:

“Kalau saya melihat yang terdata itu, misalnya dia nya sudah pernah masuk, dan itu tidak pernah masuk lagi. Data identitasnya tidak lagi mereka-mereka juga. Paling ada beberapa yang memang dulunya bebas tanpa pengurangan masa tahanan, berarti tidak ada kelakuan baik, nah dia bebas sendiri sesuai

masa tahanannya. Orang-orang seperti itu melanjutkan praktik terlarang nya seperti tetap melakukan jual beli narkoba dan tertangkap lagi, dan bertaubat lagi, begitu seterusnya. Namun ada titik mereka itu tidak pernah kembali lagi, artinya data identitas diri mereka sudah tidak pernah masuk ke dalam Lembaga Pemasyarakatan ini. Berarti walaupun lambat setidaknya ada sedikit perubahan yang membawa mereka itu untuk sadar bahwa mereka itu sudah melakukan hal yang merugikan mereka. Dan pernah saya di sapa oleh mantan narapidana, dia memperkenalkan dirinya kalah dia itu dulu narapidana di Lembaga Pemasyarakatan ini, saya lihat dia sekarang tampilannya sudah rapi, wangi, bersih dan ternyata dia masuk ke masjid” (Marlon 17 Mei 2024 di kantor Kasi Binadik dan Giatja Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai).

Jawaban juga diberikan oleh informan kedua yaitu bapak Taslim selaku ustadz yang mengajar di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai. Berikut petikan jawaban dari bapak Taslim:

“Kalau untuk data saya tidak punya, tapi kalau fakta saya ada pernah lihat. Ceritanya waktu itu hari Jum’at dan mau shalat Jum’at lah ini, tiba-tiba ada seorang laki-laki, usianya masih mudah dari saya tapi sudah bapak-bapak juga. Nah saya di sapa beliau. Saya tidak ingat dia siapa, lalu dia perkenalkanlah dirinya, kalau dia itu adalah mantan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai yang pernah saya ajar. Kami bicara hanya bertukar kabar seperti mana biasa orang baru ketemu saja, tampilannya saya lihat rapi karena mau shalat juga sih, tapi sontak saya terkejut dengan beliau, ternyata dia yang jadi khatib shalat Jum’at kali itu di masjid dekat rumah saya. Dia sudah menjadi orang yang hebat sekarang sudah menjadi orang yang berada di jalan Allah, dan alhamdulillah ada hikmahnya juga waktu itu dia pernah jadi narapidana dan mengikuti pembinaan agamanya, dia ketika bebas jadi orang yang benar-benar bertaubat bahkan menjadi pentausiah” (Taslim 08 Mei 2024 di masjid at-Taubah Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai).

Jawaban dari informan ketiga yaitu bapak Tahmid selaku ustadz dari Kementerian Agama yang mengajar di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai ini. Berikut petikan jawaban dari bapak Tahmid:

“Kalau yang saya lihat alhamdulillah ada beberapa yang memang saya temui itu sudah benar-benar bertaubat karena saya tinggal di lingkungan orang yang banyak sekali menjadi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai yang kini sudah bebas, dan saya melihat orang-orang itu sudah berubah, memang rajin shalat lima waktu di masjid. Tapi ada satu atau dua orang yang masih kurang sadar dan mengulangi perbuatan yang sama dia lakukan ketika di tangkap menjadi narapidana” (Tahmid 05 Mei di kediaman bapak Tahmid).

Jawaban dari informan keempat yaitu ibu Afrilda selaku ustadzah yang mengajar di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai ini. Berikut petikan jawaban dari ibu Afrilda:

“Ada bukti yang saya lihat sendiri, pernah saya sedang ke bank, ada menegur dan menyapa saya, saya tidak tahu dia itu siapa, lalu dia memperkenalkan siapa dirinya ternyata dia itu warga binaan saya ketika dulu beliau menjadi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai, kami saling menanyai kabar, kemudian ada urusan apa seperti itu kurang lebih, dia ternyata di tengah pembicaraan meminta doa kepada saya, dia salah satu jama'ah haji yang mau berangkat di tahun ini. Saya bangga dan saya menunjukkan rasa ikut bahagia karena dia mau berangkat haji. Ternyata ada perubahan dalam dirinya setelah bebas, dia menjadi orang yang ingin selalu dekat dengan Allah” (Afrilda, 15 Mei 2024 di P2U Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai).

Jawaban dari informan kelima yaitu bapak Suhendra selaku pegawai di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai ini. Berikut petikan jawaban dari bapak Suhendra:

“Saya kurang mengetahui akan hal itu, tapi kabar baiknya jarang sekali didapati data diri atau identitas lama yang pernah masuk ke dalam Lembaga Pemasyarakatan ini masuk kembali menjadi narapidana, dan itu kalau pun ada hanya satu atau dua orang dan masa tertangkap nya juga sudah lama dari kebebasannya. Kebanyakan sih yang memang benar-benar mengikuti pembinaan pendidikan agama Islam dengan benar itu adalah orang-orang yang memang sudah bertaubat dan ternilai efektif pembinaan pendidikan agama Islam di sini” (Suhendra 08 Mei 2024 di masjid at-Taubah Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai).

Jawaban dari informan keenam yaitu bapak Adlinsyah selaku narapidana pria yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai ini. Pertanyaannya mengenai apakah program ini mendorong mereka untuk tetap melakukan kegiatan-kegiatan agama nantinya setelah bebas, dan berikut petikan jawaban dari bapak Adlinsyah:

“Ya sangat membantu dan mendorong saya untuk terus melakukan ibadah lebih sering, di sini saya juga belajar ilmu agamanya dengan sungguh-sungguh, ustadz-ustadz di sini juga sangat membantu kami dalam proses mengubah kami menjadi orang yang lebih baik lagi kedepannya, terutama harapannya setelah kami bebas, dan khususnya saya juga sudah tidak mau lagi masuk ke dalam Lembaga Pemasyarakatan ini sebagai narapidana, insyaallah saya akan berusaha berubah dan bertaubat” (Adlinsyah 06 Mei

2024 di kantor registrasi pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai).

Jawaban dari informan ketujuh yaitu bapak Dedek Syahputra selaku narapidana pria yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai ini. Berikut petikan jawaban dari bapak Dedek:

“Saya sih merasa terbantu ya dengan adanya pembinaan pendidikan agama Islam ini, dan membantu saya untuk terus melakukan ibadah. Saya jadi lebih giat dalam beribadah, dan setelah bebas nantinya juga saya akan konsisten dalam melakukan kegiatan ibadah. Karena, ketika saya berada di Lembaga Pemasyarakatan ini ustadz-ustadz nya sangat membantu dan sabar dalam membina ibadah kami, jadi saya dan kami semua senang untuk terus menerus melakukan ibadah selama berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai ini” (Dedek 06 Mei 2024 di kantor registrasi pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai).

Jawaban dari informan kedelapan yaitu bapak Endang Hasmi selaku narapidana pria yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai. Berikut petikan jawaban dari bapak Endang:

“Ya, sangat mendorong saya untuk tetap melakukan kebaikan dan ibadah dengan rajin setelah bebas nantinya. Sebab saya dan kami semua selama di sini juga diberikan pelayanan yang terbaik dan fasilitas yang memadai. Serta ustadz-ustadz di sini juga sangat ramah dan mendekati diri kepada kami, jadi tidak ada kecanggungan dalam berkomunikasi. Tetap pada konteks sopan dan menghormati namun merasa bisa sedekat itu sih sama ustadz-ustadz nya. Jadi itu mendorong kami semua untuk menjadi orang yang bertaubat setelah bebas nantinya. (Endang 06 Mei 2024 di kantor registrasi pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai).

Jawaban dari informan kesembilan yaitu ibu Kurnia Dame Sinaga selaku narapidana wanita yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai ini. Berikut petikan jawaban dari ibu Kurnia:

“Pasti la ya, memang di sini kami juga sudah berniat jauh sebelum ada pembinaan pendidikan agama Islam sudah menyesali perbuatan kami dan setelah bebas nanti akan berubah menjadi orang yang lebih baik lagi kedepannya. Ditambah lagi ustadzah nya ramah-tamah dan semangat dalam mengajar kami. Bahkan sudah sangat dekat dengan kami, komunikasi kami sangat baik, dan karena komunikasi itu baik jadi kami nyaman belajarnya dengan ustadzah itu dan semoga setelah bebas nantinya kami juga akan tetap konsisten belajar agama dan melakukan ibadah dengan giat” (Kurnia 06 Mei 2024 di kantor kunjungan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai).

Jawaban terakhir yang penulis dapatkan ialah dari informan kesepuluh yaitu ibu Paet Siahaan selaku narapidana wanita yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai ini. Berikut petikan jawaban dari ibu Paet:

“Saya sih merasa kalau pembinaan pendidikan agama Islam ini mendorong kami untuk tetap konsisten bertaubat. Karena memang tujuan mereka jelas untuk mengubah kami menjadi pribadi yang lebih baik. Jadi, ini akan mendorong saya untuk terus melakukan ibadah dan konsisten setelah bebas” (Paet 06 Mei 2024 di kantor kunjungan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai).

### **4.3 Analisis dan Pembahasan**

Dari hasil wawancara penulis dengan beberapa informan. Maka, dapat penulis analisis permasalahan yang penulis angkat judulnya ini yaitu efektivitas pembinaan pendidikan agama Islam kepada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai adalah sebagai berikut:

#### **4.3.1 Perencanaan Pembinaan Pendidikan Agama Islam Kepada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai**

Perencanaan dalam pembinaan pendidikan agama Islam kepada narapidana dapat di analisis dengan teori perencanaan terlebih dahulu untuk menentukan sebenarnya apa yang dimaksud dengan perencanaan. Teori perencanaan oleh Erly Suandy (2001:2) ialah proses penentuan tujuan oleh lembaga dan kemudian menyajikannya dengan jelas, terkait strategi-strategi, taktik-taktik, dan operasi pelaksanaan yang diperlukan untuk mencapai tujuan secara menyeluruh. Definisi perencanaan tersebut menjelaskan bahwa perencanaan merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan secara menyeluruh. Analisis penulis terkait perencanaan yang menyatakan ketercapaian tujuannya maka dalam hal ini dapat penulis memuat mengenai pertanyaan pertama mengenai perencanaan pembinaan pendidikan agama Islam kepada narapidana yang dilakukan oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan nya dan ternyata perencanaan dilakukan dengan penuh kehati-hatian dengan hal ini dari pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai mendatangkan pembina/ ustadz dan ustadzah dari Kementerian Agama Kota Tanjungbalai yang sudah ahli di bidangnya dalam memberikan ilmu agama, dengan tujuan agar para narapidana tetap terbina dan lebih baik lagi kedepannya tidak

melenceng lagi dari nilai-nilai agama dan selalu berada di jalan Allah. Perencanaan yang dibuat memperhatikan kebutuhan individu mereka dengan memberikan ilmu-ilmu dasarnya terlebih dahulu yakni ilmu tauhid hubungan hamba-Nya dengan Allah, mengajarkan cara beribadah yang baik, kewajiban-kewajiban seorang muslim dan banyak hal dasar lainnya. Hal tersebut juga penulis analisis dengan mendasarinya pada teori yang termaksud dalam Q.S Al-Hadid ayat 22:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّنْ قَبْلِ أَنْ نَّبْرَاهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

*“Tidak ada bencana (apa pun) yang menerpa bumi ini dan tidak (juga yang menerpa) dikau, kecuali semua telah dituliskan di Lauh Mahfuz, sebelum Kami membenarkannya. Sesungguhnya hal itu mudah bagi-Nya”. (Al-Hadid/57:22) (Kemenag RI, 2019)*

Ayat ini ditafsirkan oleh M. Quraish Syihab dalam bukunya tafsir al-Misbah, segala fenomena alam yang terjadi di dunia ini sudah diketahui oleh Allah dan itu mudah bagi-Nya, sebab ia yang mempunyai ilmu tentang hal demikian (Shihhab, 2022:14). Dengan teori ini maka mendukung analisis penulis bahwa perencanaan memerlukan ilmu pengetahuan tentang hal yang direncanakan. Dalam hal ini, perencanaan pendidikan agama Islam oleh pembina/ustadz dan ustadzah yang memang sudah ahli di bidangnya dan berpengalaman dalam membina dan mendidik akhlak serta pengetahuan narapidana. Perencanaan juga lebu dari sekedar strategi berfikir, melainkan yang lebu Komprehensif lagi yakni perencanaan yang melibatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan yakin bahwa Allah Swt yang menghendaki semua yang ada di muka bumi ini, sementara seorang hamba hanya bisa berencana dan berikhtiar serta diiringi doa.

Dalam hadis juga terdapat inti perencanaan, sebagai berikut:

عَنْ عَيْنِ الْبَسْرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسِ حَيَاتِكَ قَبْلَ مَوْتِكَ، وَصِحَّتُكَ قَبْلَ سَقَامِكَ، وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ، وَشَبَابَكَ قَبْلَ هَرَامِكَ، وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ

Dari Ibnu ‘Abbas radhiyallahu ‘anhuma, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah berkata Pakailah 5 cara sebelum datang 5 cara lainnya, pakailah masa mudamu sebelum datang masa tuamu., pakailah masa sehatmu sebelum datang masa sakitmu, pakailah masa kayamu sebelum datang masa miskinmu, pakailah masa lapangmu sebelum datang masa sibukmu, pakailah dan masa hidupmu sebelum datang masa matimu.” (HR. Bukhari, No. 6416) (Al Manawi, 1966: 86).

Syarah hadis ini bermakna wajib bagi setiap mukmin bersegera beramal saleh sebelum tidak mampu dan terhalang melakukannya, bisa jadi terhalang karena sakit, meninggal dunia, atau mendapati hal-hal yang membuat amal kita sudah tidak lagi diterima. Dunia bagi seorang mukmin bukanlah negeri untuk menetap, bukan sebagai tempat tinggal. Hendaklah seorang mukmin berada dalam salah satu keadaan: (1) menjadi seorang gharib (orang asing), tinggal di negeri asing, ia semangat mempersiapkan bekal untuk kembali ke negeri tempat tinggal sebenarnya; (2) menjadi seorang musafir, tidak tinggal sama sekali, bahkan malam dan siang ia terus berjalan ke negeri tempat tinggalnya. Makanya Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam mewasiatkan Ibnu ‘Umar radhiyallahu ‘anhuma agar hidup di dunia dengan salah satu dari dua keadaan ini.” (Jaami’ Al-‘Ulum wa Al-Hikam, 2000:378)

Dari hadis di atas dapat dimaknai bahwa waktu akan terus bergerak, jadi kita harus pandai-pandai dalam memanfaatkan waktu, jangan sampai tidak mempersiapkan apa-apa disaat ada kesempatan, karena memanfaatkan waktu adalah kata kunci perencanaan.

Hadis lain tentang perencanaan Hadis Bukhari No. 1296

نَ مَحْرَلَا دَبْعِن بَمَلْسِي بَأْن عِي رَهْرُلَا نَ عِبْنِي بَأْن بَا أَنَدَدَا أَنَدَدَا  
 لَك مَسْو هِيَعُ اللَّهُ يَصْدِي بِنَا لَأَقْل أَقْمَدُ اللَّهُ يَصْرَ قَرِيرُهُ يَأْن ع  
 لَثْمَك هِنَا سَجْمِي وَأ هِنَا رَصْنِي وَأ هِنَا دَوْهِي هَا وَبَأَفَ قَرَطْفُلَا يَأَعُ دَلْوِي دَوْلَوْم  
 عَا عَدَجَاهِي فَي رَتَلْ هَاهِي هَاهِي جَثْتَاهِي هَاهِي

“Telah menceritakan kepada kami (Adam) telah menceritakan kepada kami (Ibnu Abu Dza'bi) dari (Az Zuhriy) dari (Abu Salamah bin 'Abdurrahman) dari (Abu Hurairah radliallahu 'anhu) berkata; Nabi

Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" (H.R. Bukhari, No.1296) (Al Manawi, 1966: 97).

Syarah Aunul Ma'bud dijelaskan Pada hadis ini terdapat inti perencanaan yang maknanya ketika kita dilahirkan sudah dalam keadaan fitrah dan perencanaan tersebut dapat saja berubah ketika kita terlahir dan orang tua yang membawakan kita pada agama yang dianutnya dan juga ketika dewasa nanti kita sudah berhak menentukan sendiri agama yang kita imani. (Abu Ath-Thayyib Muhammad Syamsul Haq: 2010:187).

Perencanaan pembinaan pendidikan agama Islam kepada narapidana yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai didasarkan pada aspek pemenuhan tujuan yakni mewujudkan perubahan yang meningkat terkait keimanan kepada Allah Swt. Perencanaan ini dilakukan langsung oleh pihak yang memang ahli di bidangnya, tim penyuluhan dari Kementerian Agama mengemban tugas nya sebagai orang yang membina dan mendidik pastinya punya ilmu yang meliputi segala sesuatu terkait perencanaan, dan itu akan mudah bagi pembina untuk melakukan pengawasan dan pembinaan tindak lanjut. Namun, mereka juga tetap mendasarkannya pada rasa tawakal kepada Allah Swt. karena seorang pembina/ustadz dan ustadzah merupakan orang yang beriman dan yakin akan kuasa Allah yang Maha Berkehendak atas hamba-Nya. Mereka bertaubat atas dasar hati yang Allah Kehendaki untuk diri mereka bertaubat.

Pembinaan pendidikan agama Islam kepada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai ini dibuat 2 jam per harinya, mulai dari jam 09.00-11.00, dengan pembuatan jadwal, khusus narapidana pria hari Senin sampai Kamis untuk Jumat dan Sabtu mereka melakukan ibadah sendiri tanpa didampingi dan di pantau. Khusus narapidana wanita di hari Rabu dan Jumat, pembinaan ini seperti halnya pengajian wirid harian ibu-ibu. Pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai dengan optimal memantau semua pelaksanaannya agar terlaksana metode dan strategi terbaik yang ustadz dan

ustadzah punya. Kemudian untuk tempat pembinaan yakni dengan menempatkan mereka di masjid dan aula. Sebenarnya penulis berpikir bahwa pada nyatanya lebih efektif bila mana belajar dengan fasilitas yang lengkap seperti yang ada di Masjid dan tempatnya juga nyaman, berbeda dari yang penulis amati di aula sangat minim fasilitas. Namun pada dasarnya hal tersebut sudah penulis tanyai dan karena takut tersinggung, penulis hanya menerima jawaban mereka yang hanya menjawab memang dari rencana awalnya seperti itu, mereka ingin memisahkan antara wanita dan pria. Dan masjid hanya ada satu, dan bagian itu untuk narapidana pria, wanita di aula tempatnya.

Analisis mengenai pertanyaan kedua tentang perencanaan pembinaan pendidikan agama Islam dengan unsur pencapaian tujuan di dasarkan pada teori UU No. 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan. Menurut Pasal 2 UU No. 12 Tahun 1995, tujuan dari pembinaan adalah, “Sistem pemasyarakatan yang dilangsungkan untuk membentuk warga binaan supaya menjadi manusia seutuhnya, dapat menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi kejahatan yang merupakan praktik tindak pidana sehingga dirinya dapat diterima kembali di lingkungan bermasyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup dengan wajar sebagai warga Negara yang baik dan bertanggungjawab” (Erlina, 2020;1226).

Berdasarkan teori di atas berarti Lembaga Pemasyarakatan dalam mencapai tujuan yang diharapkan harus memiliki potensi pembinaan keagamaan yang dapat mengarahkan, membimbing, bahkan merubah perilaku, pola pikir, dan pengetahuan agama para narapidana. Teori ini memiliki kajian yang relevan dengan penelitian oleh Holifah Era Enjelina tahun 2022. “Pembinaan Keagamaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember” yang mana meneliti mengenai pembinaan pendidikan agama Islam yang dilandasi dengan perencanaan yang matang dan perencanaan tersebut memuat strategi dalam mendidik, membimbing, dan bahkan pencapaian tujuan perubahan perilaku.

#### **4.3.2 Pelaksanaan Pembinaan Pendidikan Agama Islam Kepada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai.**

Pembinaan pendidikan agama Islam kepada narapidana didasarkan pada Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor: M.02-PK 04.10 Tahun 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana yaitu pembinaan kesadaran beragama dengan melakukan kegiatan shalat, belajar dan mengajar Al-Qur'an dan Iqra', dzikir, serta kegiatan pembelajaran/kajian agama, dan memang, di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai melaksanakan kegiatan-kegiatan demikian. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan dalam satu waktu sekitar 2 jam dalam satu hari, dan dilaksanakan setiap hari Senin sampai Kamis, mulai dari jam 09.00 sampai 11.00, khusus untuk narapina pria. Narapidana wanita melaksanakan kegiatan tersebut juga 2 jam dari jam 09.00 sampai jam 11.00, setiap hari Rabu dan Jumat.

Ustadz dan ustadzah datang memberikan pengajaran terkait materi agama yaitu tentang tauhid, hukum-hukum Islam, rukun Islam, rukun iman, bersuci, dan lain sebagainya. Materi tersebut disampaikan dengan metode ceramah dan tanya jawab. Kadang kala ada pembelajaran praktik fardhu kifayah mengurus jenazah. Dalam setiap kegiatan partisipasi para narapidana ikut aktif seperti halnya kegiatan-kegiatan shalat, diantara mereka yang menjadi imam shalat terutama tamping masjid. Tamping masjid itu di ambil dari narapina yang berkelakuan baik. Ada sekitar 13 tamping yang terlibat aktif dalam pembinaan pendidikan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai.

Pembelajaran dilakukan di dalam masjid dan aula. Konsep yang dipergunakan dalam proses pembinaan pendidikan agama Islam kepada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai ini adalah konsep pembelajaran berbasis misi nabi Muhammad Saw dalam al-Qur'an yaitu tilawah, tazkiyah dan ta'lim. Ketiga konsep tersebut sangat efektif untuk menjadikan narapidana memiliki rasa jera dan tidak mengulangi perbuatan salahnya kembali. Ketiga bentuk pendidikan tersebut berlandaskan pada teori al-Qur'an surat al-Jumu'ah ayat 2 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمَمِينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ  
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

*“Dialah yang mendatangkan seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum buta huruf dari kalangan mereka sendiri, dan mereka membacakan ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur’an) serta Hikmah (Sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan nyata” (Kemenag RI, 2019)*

Berikut penjelasan dan analisis mengenai tiga kegiatan tersebut:

#### 1. Shalat Sunnah Dhuha dibarengi dengan Mengaji

Shalat Sunnah dhuha di lakukan sendiri-sendiri oleh narapidana sebelum akhirnya mereka mengaji. Kegiatan ini dilakukan sendiri-sendiri karena digunakan ketika banyak orang yang belum datang ke masjid. Narapidana rutin melaksanakan shalat dhuha sepengetahuan penulis setiap ada jadwal pelaksanaan pembinaan pendidikan agama Islam. Kemudian, setelah itu dilanjutkan dengan belajar dan mengajar mengaji dilakukan oleh narapidana sendiri dan tenaga pengajar nya juga dari mereka yang menjadi tamping masjid. Ada sekitar 13 tamping yang mengajar mengaji kepada ramainya narapidana lain. Tamping ini bertugas bukan hanya mengajarkan mengaji namun juga dalam setiap kegiatan mereka terlibat aktif dalam membantu pembina untuk mendisiplinkan mereka. Kemudian, tamping masjid ini tadi juga menjadi imam shalat ketika shalat berjamaah.

#### 2. Kegiatan Dzikir

Dzikir dilakukan secara bersama-sama mengharap ridho nya Allah, membersihkan hati dan mensucikannya dengan rajin berdzikir dan senantiasa mengingat Allah, itulah yang dilakukan oleh semua orang yang terkumpul di dalam masjid itu dan di dalam aula.

#### 3. Kegiatan Pembinaan Pendidikan Agama Islam

Pembinaan pendidikan agama Islam diajarkan langsung oleh bapak dan ibu dari Kementerian Agama kota Tanjungbalai, mereka adalah orang-orang yang sudah ahli di bidangnya. Pelaksanaan ini di lakukan selama 1 jam setelah kedua kegiatan di atas terlaksana. Materi yang di ajarkan adalah materi Tauhid, ibadah, akhlak dan lain-lain. Metode pengajaran dengan ceramah dan peraga. Media yang dipakai seperti papan tulis, spidol, buku-buku pengeras suara, dan

lain sebagainya. Lokasi dan tempat pembinaan bagi pria di dalam masjid dan wanita di dalam aula.

Terdapat hadis tentang perintah melaksanakan shalat dan memisahkan antara pria dan wanita: H.R Abu Daud, No. 495

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Dari Abdullah bin Amr ra. Berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur tujuh tahun! Dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun (jika mereka meninggalkan shalat)! Dan pisahkanlah tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan anak perempuan)!” (H.R. Abu Daud, No.495) (Maskun dkk., 2022: 35)

Syarah Imam Al-Albani dalam kitabnya (Shahih Al-Jami’is Shaghir: 1997:5867) dijelaskan bahwa Makna sabda Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam tentang pemukulan adalah pukulan fisik bukan pukulan hati dan tidak mengandung konotasi yang lain. Namun, pukulan itu bukan pukulan yang melukai atau mencederai. Pukulan itu adalah pukulan yang mendidik. Ini adalah ajaran Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam , yang merupakan pendidikan Islam. Kepada setiap kepala rumah tangga, hendaklah ia menyuruh isteri, anak, pembantu dan sopirnya untuk mengerjakan shalat. Setiap kepala rumah tangga, ayah dan ibu, wajib menyuruh anak-anaknya untuk shalat. Wajib memperhatikan orang yang di bawah tanggungannya, agar mereka melaksanakan shalat wajib yang lima waktu. Kemudian Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam juga memerintahkan setiap kepala rumah tangga agar anak laki-laki dan perempuan dipisah kamarnya, dipisah tempat tidurnya. Tujuannya agar mereka terbiasa dipisah dalam tidur antara anak laki-laki dan perempuan. Pemisahan ini juga sebagai pencegahan dari hal-hal yang membawa kepada perbuatan keji. (Ibnu ‘Arobi, 2001:85)

Pada konteksnya pembinaan keagamaan ini juga melandasi teori oleh Nico Oaster (2000;21) yang menyatakan bahwa pembinaan keagamaan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pengalaman atau

pelaksanaan ajaran agama Islam agar mencapai kesempurnaan. Pembinaan keagamaan juga merupakan pendidikan Islam itu sendiri, yakni terdapat kegiatan membimbing, mendidik ke arah yang lebih baik. Dari ketiga kegiatan di atas menunjukkan bahwa terdapat kegiatan membimbing, dan mendidik ke arah yang lebih baik. Sehingga teori dapat dipakai sebagai teori pendukung dalam pelaksanaan pembinaan pendidikan agama Islam kepada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai.

Dari hasil analisis penelitian di atas penulis mendapati penelitian relevan antara kegiatan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai dengan kegiatan agama yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Mataram yang merupakan artikel jurnal oleh Mardiyah Hayati tahun 2020 “Pembinaan Moral Keagamaan dan Implikasinya Terhadap Perubahan Perilaku Narapidana di Blok Melati LP II A Mataram”. Teori di atas dapat membuktikan kebenaran kegiatan pembinaan pendidikan agama Islam yang diberikan kepada narapidana di beberapa Lembaga Pemasyarakatan termasuk di dalam penelitian relevan yang penulis temui.

#### **4.3.3 Efektivitas Pembinaan Pendidikan Agama Islam Kepada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai.**

Membahas mengenai Efektivitas perlu mengkaji mengenai konsep efektivitas yang sudah dibahas pada bab II sebelumnya, agar bisa terukur keefektifitasan pembinaan pendidikan agama Islam kepada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai. Efektivitas yang dimaksud adalah ukuran sejauh mana suatu tujuan atau sasaran telah tercapai dalam mencapai hasil yang diinginkan. Konsep ini melibatkan penilaian terhadap sejauh mana suatu tindakan, kegiatan, atau proses dapat menghasilkan hasil yang diharapkan dengan menggunakan sumber daya yang tersedia secara efisien. Teori Cambel (1989;89). Menyebutkan bahwa suatu program dikatakan efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan.

Terdapat beberapa prinsip efektivitas yang telah diuraikan pada Bab II, bahwa pembinaan pendidikan agama Islam kepada narapidana di Lembaga

Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai ini sudah memenuhi satu persatu aturan dan prinsip yang berlaku

- a. Komunikasi yang efektif: Komunikasi antara narapidana dan pembina di dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai terjalin baik, mereka selalu ingin berbaur dan akrab, baik pembina dan narapidananya. Ketika ingin bertanya mereka tidak takut, mereka menanyakan apa yang ingin mereka ketahui, pembinanya pun demikian, menjawab pertanyaan itu dengan keterbukaan tidak ada informasi yang di tutup-tutupi, bahkan terkadang pembina menjawabnya dengan sedikit lelucon dan menggunakan bahasa sehari-hari yang tidak terlalu berat bahasanya, sehingga pertanyaan dan jawaban dapat dipahami dengan baik.
- b. Memahami kebutuhan individu: Pembina paham betul apa yang di inginkan oleh narapidana, mereka selalu menyarankan untuk mereka selalu mudzakaroh dan berdiskusi perihal materi apa yang benar-benar mereka inginkan, dan pembelajaran apa yang akan dipelajari saat pertemuan-pertemuan selanjutnya.
- c. Membangun hubungan yang positif: Hubungan mereka baik antara pembina dan orang yang dibina, tidak ada saling hakim dan menghakimi. Mereka justru saling mendukung satu sama lain, ada yang terampil melakukan satu kegiatan mereka bahkan menyuruh seseorang tersebut untuk tampil.
- d. Mengembangkan rencana pembinaan: Menentukan tujuan yang jelas, langkah-langkah yang harus diambil, dan tenggat waktu yang realistis untuk mencapai tujuan tersebut sudah dilakukan oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai bersama pihak Kementerian Agama Kota Tanjungbalai.
- e. Memberikan umpan balik yang konstruktif: Selalu mereka memberikan pujian baik kepada pembinanya dengan mengatakan ustadz dan ustadzah nya baik pelajaran yang mereka sampaikan dapat di cerna dengan baik, bahkan untuk pembinanya sendiri juga selalu mengapresiasi pencapaian mereka dan bantu mereka mengidentifikasi tempat di mana mereka dapat meningkatkan diri.
- f. Dukungan dan dorongan: Membantu memberikan mereka saran dan motivasi untuk menjadikan mereka orang yang lebih baik lagi kedepannya, dan mampu

percaya diri dengan siapa diri mereka, membantu menjalani rintangan dan curhat kehidupan juga pembina berikan kepada mereka.

- g. Evaluasi dan refleksi: Merefleksikan peningkatan ilmu mereka dengan selalu menanyakan pertanyaan-pertanyaan terkait materi-materi sebelumnya, untuk melihat sejauh mana mereka paham dengan materi tersebut.

Berdasarkan prinsip tersebut penulis juga akan menguraikan informasi yang penulis dapatkan dari beberapa narasumber untuk menyesuaikan informasinya dengan ukuran yang mendukung bahwa pembinaan pendidikan agama Islam kepada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai berjalan efektif atautkah tidak, dan berikut adalah ukuran efektivitas:

- a. Pencapaian tujuan: Tujuan pembinaan pendidikan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai adalah untuk menjadikan narapidana yang berada di sana menjadi orang-orang yang baik dan tidak melakukan kesalahan-kesalahan yang dahulu pernah mereka lakukan. Tujuan tersebut selama ini dinilai sudah berhasil dicapai dengan melihat perubahan perilaku dan ibadah yang mereka kerjakan dengan baik. Keterampilan mereka juga semakin bertambah seiring berjalannya waktu, dan ternilai terjadi perubahan ke arah yang lebih baik.
- b. Perubahan yang terlihat: Perubahan yang terlihat dalam diri narapidana selama dilakukannya pembinaan pendidikan agama Islam ini adalah pelaksanaan shalat lima waktu yang mereka kerjakan. Mereka yang dahulu sering meninggalkan shalat lima waktu sekarang sudah menjadi orang yang taat dalam beribadah, bahkan sekarang ini mereka juga selalu mengerjakan shalat sunah dhuha. Bacaan Al-Qur'an dan Iqra' yang semakin bagus. Perubahan sikap, yang dahulu belum bisa menjadi pemimpin dengan benar sekarang bahkan bisa menjadi imam shalat bagi teman-temannya.
- c. Umpan balik positif: Memberikan kepercayaan kepada beberapa diantara mereka bahwa mereka bisa menjadi tamping masjid dan berstatus narapidana yang berkelakuan baik membuat mereka bertambah rasa percaya dirinya. Sebab

ketika proses pembinaan berlangsung mereka juga memang orang-orang yang kelakuannya baik.

- d. Evaluasi dari pihak terkait: Hasil dari pembinaan pendidikan agama Islam akan menjadi tanggapan bagi orang di sekitar mereka untuk melihat apakah ada perubahan dalam diri mereka atau tidak. Orang-orang di sekitar mereka melihat ternyata memang ada pengaruh pemberian pendidikan agama Islam ini kepada para narapidana. Pengaruh pembinaan pendidikan agama Islam ini mengarah pada hal positif. Dari beberapa pihak menganggap bahwa narapidana pria cenderung lebih terlihat perubahan baiknya karena jumlah mereka yang nampak bertaubat banyak, sementara penilaian kepada wanita nya hanya sedikit, namun ada progres sedikit demi sedikit, masih banyak diantara mereka itu yang masih sama saja kepribadiannya dengan ketika mereka bebas.
- e. Penerapan dan Keberlanjutan: Keberlanjutan dalam jangka waktu yang panjang menjadi harapan oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan. Menjadikan mereka menjadi orang yang lebih baik setelah bebas menunjukkan keberhasilan program pembinaan pendidikan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan ini. Melihat dari kegiatan-kegiatan agama yang dilakukan menjadikan harapan agar sikap dan kepribadian mereka berkelanjutan di kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, para narapidana yang masih berada di Lembaga Pemasyarakatan ini terbilang cukup konsisten, karena masih terlihat mereka tetap menjalan ibadah dengan baik. Tetapi, perlu di lihat juga dengan orang-orang yang sudah bebas lama. Ternyata di dapati para narapidana yang telah bebas lama masih menerapkan dan mengaplikasikan apa yang telah mereka pelajari di kehidupan mereka sehari-hari, artinya terdapat perubahan jangka panjang.

Berdasarkan prinsip dan ukuran efektivitas, kurang lengkap jika kita tidak mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keefektivitasan tersebut terpenuhi.

Berikut faktor yang mempengaruhi keefektivitasan:

- a. Keterampilan dan kompetensi dalam menjalankan program oleh pembina: Pembina pastinya adalah orang yang dipercaya mempunyai ilmu dibidangnya dalam hal ini ustadz dan ustadzahnya memang ahli di bidang keagamaan dan pastinya mereka sudah sering bertugas di bidang tersebut, ilmu yang mereka

punya relevan dengan kebutuhan yang diinginkan, sehingga dianggap mereka mampu memberikan bimbingan yang tepat.

- b. Hubungan dan komunikasi: Hubungan mereka terjalin sangat baik, didasarkan pada saling percaya, saling pengertian, dan komunikasi yang terbuka.
- c. Keterlibatan dan motivasi yang dibimbing: Semangat mereka mengikuti kegiatan pembinaan ini sangat baik, motivasi yang tinggi untuk berusaha keras menjadi pribadi yang lebih baik setelah bebas, sehingga dengan motivasi tersebut narapidana rutin mengikuti kegiatan pembinaan tanpa harus diperintah lagi.
- d. Kesesuaian metode dan pendekatan: Metode yang dipakai ialah dengan metode ceramah dan tanya jawab dan pendekatan ini berorientasi pada tujuan dan berpusat pada keaktifan seluruh anggota narapidana, serta pendekatan hubungan antara pembina dan narapidananya.
- e. Lingkungan dan dukungan: Lingkungannya mendukung, termasuk dukungan dari ataf bagian Lembaga Pemasyarakatan, sesama narapidana, kerabat atau keluarga yang selalu berkunjung dan memberikan motivasi serta semangat untuk mendorong mereka supaya cepat bebas dan menjadi orang yang lebih baik.
- f. Evaluasi dan umpan balik: Melihat seberapa jauh ilmu-ilmu yang diajarkan dapat mengubah narapidana dari yang tidak tahu menjadi tahu, dan evaluasi tersebut dilakukan oleh pembinanya
- g. Konteks dan sumber daya: Pembinaan dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai, sumber daya yang tersedia di dalamnya seperti sarana dan prasarana di dalam masjid dan aula sebagai tempat dilakukannya pembinaan di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

Berdasarkan analisis di atas maka penulis akan menjelaskan teori terkait yang mendukung hal tersebut yakni berhubungan dengan efektivitas ada ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar hukum efektivitas yakni Q.S Al-Kahfi ayat 103-104 yang berbunyi:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا الَّذِينَ ضَلَّ سَعِيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ  
يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا

*“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah perlu kami beri tahukan orang-orang yang paling rugi perbuatannya kepadamu?. (Yaitu) orang-orang yang sia-sia usahanya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka mengira bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya” (Kemenag RI, 2019)*

Penjelasan teori tersebut mengenai jika kegiatan yang dijalankan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dan terealisasinya tujuan tersebut maka semua itu akan sia-sia. Orang yang paling merugi amalannya adalah orang-orang yang mengikuti hawa nafsu mereka dalam beramal dalam rangka tujuan mereka untuk mencapai keuntungan dan keutamaan. Sehingga akibatnya beramal dengan cara demikian itu, mereka terjatuh dalam kerusakan dan mereka tidak akan mencapai tujuannya. (Shihab, 2020:54)

Sehingga dengan ayat tersebut jelas bahwa tujuan pembinaan pendidikan agama Islam terwujud sebagai bentuk ketidak sia-siaan seorang pembina/ustadz dan ustadzah nya dan mereka bukan orang yang merugi. Tujuannya jelas bahwa mereka telah menjadi orang yang lebih baik dari yang sebelumnya dan setelah bebas bahkan bukan tak jarang bertemu dengan mantan narapidana yang kehidupannya sudah berjalan normal dan diterima di lingkungannya, serta mereka bahkan menjadi pelaku kegiatan agama. Ketidak sia-siaan seorang pembina tersebut menunjukkan bahwa pembinaan pendidikan agama Islam kepada narapidana ini berjalan sesuai dengan harapan, dan anggapan bahwa mereka telah melakukan yang terbaik dalam pembinaannya di buktikan dengan keseriusan narapidana dalam beribadah dan berbuat baik.

Pada waktu yang bersamaan penulis mendapatkan teori efektivitas dari Mahmudi (2015:86) dengan aspek-aspek yang meliputi input, proses, output dan outcome, untuk melihat bagaimana hasilnya. Jika di lihat pada input nya Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Tanjungbalai ini memiliki sarana dan prasarana yang belum memadai secara keseluruhannya, sebab meninjau dari tempat pembinaan

yang digunakan ketika pembelajaran berlangsung yang mana narapidana pria yang berada masjid dan wanita di aula. Sedangkan fasilitas di masjid lebih unggul dibanding fasilitas di aula yang hanya seadanya. Meskipun begitu, tidak mempengaruhi hasil outcome dari pembinaan.

Kemudian, aspek proses terdapat tiga tahapan dalam pembinaan pendidikan agama Islam kepada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai ini sudah berjalan sesuai tahapan dan pedoman yang berlaku. Tahapan-tahapannya yaitu, tahap pertama kegiatan shalat sunah dhuha, belajar dan mengajar mengaji, dan ketiga kegiatan pengajaran agamanya. Aspek output nya yakni narapidana telah mendapatkan pembinaan pendidikan agama Islam dan keterampilan melakukan ibadah keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai. Aspek outcome nya yaitu narapidana yang telah bebas dari Lembaga Pemasyarakatan ini sudah bisa diterima di lingkungan masyarakatnya dan menjalani kehidupan normalnya kembali, bahkan tak jarang dari neraka adalah orang-orang yang bertindak sebagai pelaku kegiatan agama di lingkungan mereka. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembinaan pendidikan agama Islam kepada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai ini sudah berjalan dengan efektif karena tujuan dari pembinaan berjalan sesuai dengan harapan dan sudah mencapai outcome. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian relevan yang penulis dapatkan yaitu penelitian dari Herman tahun 2022 “Efektivitas Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas IIB Bengkulu Herman Ginting.

Pada penelitian tersebut terdapat kesamaan yang dapat penulis simpulkan bahwa keefektifan pembinaan di nilai dari pencapaian output karena efektivitas berpegang pada tujuan yang telah ditentukan. Bukti bahwa terlaksananya output dari pembinaannya ialah narapidana yang telah bebas dari Lembaga Pemasyarakatan ini sudah bisa diterima di lingkungan masyarakatnya dan menjalani kehidupan normalnya kembali, bahkan tak jarang dari neraka adalah orang-orang yang bertindak sebagai pelaku kegiatan agama di lingkungan mereka.